

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBUKA DIRI
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DIALAMI
MAHASISWA**

SKRISPI



Oleh:

Fraya Fariska

NIM. 19410120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBUKA DIRI PADA
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DIALAMI MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Fraya Fariska

19410120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBUKA DIRI PADA
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DIALAMI MAHASISWA**

SKRIPSI

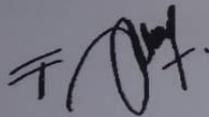
Oleh:

**Fraya Fariska
19410120**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi.
NIP. 197605122003121002

Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBUKA DIRI PADA
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DIALAMI MAHASISWA**
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2023

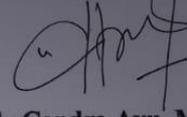
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



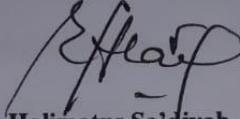
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi.
NIP. 197605122003121002

Sekretaris Penguji



Selly Candra Ayu, M.Si
NIP. 19940217201911202269

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 19 Juni 2023

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fraya Fariska

NIM : 19410120

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengambilan Keputusan untuk Membuka Diri pada Korban Pelecehan Seksual yang Dialami Mahasiswa”** merupakan hasil karya peneliti sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap menerima sanksi akademis.

Malang, 3 Juni 2023

Peneliti,



Fariska

NIM. 19410120

MOTTO

“You may be suffering in silence, but God isn’t silent in your suffering.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah swt. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada

Fraya Fariska

Yang telah berjuang dan tetap bertahan, hingga akhirnya sampai di titik ini.

Almarhum. Bapak

Yang sebelum kepulangannya selalu menjadi *support system* nomor satu.

Ibu

Yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Skripsi itu cuma satu mata kuliah, 6 sks, tapi bebannya berat. Karena itu, skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai tepat waktu. Dengan segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan keberkahannya, sehingga skripsi dengan judul “Pengambilan Keputusan untuk Membuka Diri pada Korban Pelecehan Seksual yang Dialami Mahasiswa” berhasil terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan apresiasi berupa ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memfasilitasi anak-anak bimbingannya dan memberikan yang terbaik. Dosen *supportif* yang mendukung mahasiswanya secara penuh.
4. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan dan meluangkan waktunya untuk memenuhi kewajiban sebagai dosen pembimbing.
5. Kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan segala bentuk dukungan secara penuh sehingga peneliti tidak kekurangan apapun dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Adik-adik peneliti yang selalu memberikan dukungan walaupun dengan caranya yang *tsundere*.
7. Teman-teman asisten laboratorium psikodiagnostik dan alat ukur, yang memotivasi saya untuk “selesaikan skripsi tepat waktu, bukan di waktu yang tepat.”
8. Seluruh lapisan teman-teman saya yang sudah memberikan bantuan, baik secara nyata maupun mental. Terima kasih karena sudah membersamai di perjalanan penuh makna yang tidak mudah ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Self-Disclosure.....	7
B. Pengambilan Keputusan	13
C. Pelecehan Seksual	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Kerangka Penelitian	26
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Analisis Data.....	29
E. Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Setting Penelitian	31

B. Hasil Penelitian	32
C. Pembahasan.....	40
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
DOKUMENTASI.....	171

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	49
Transkrip Wawancara Subjek 1	57
Transkrip Wawancara 2 Subjek 1	77
Transkrip Wawancara Subjek 2	89
Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 1 Subjek 1	105
Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 2 Subjek 1	121
Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 1 Subjek 2	139
Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 2 Subjek 2	154

Fariska, F. 2023. *Pengambilan Keputusan untuk Membuka Diri pada Korban Pelecehan Seksual yang Dialami Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : *Self-Disclosure*, Pengambilan Keputusan, Pelecehan Seksual

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual yang terjadi selalu lebih banyak daripada yang dilaporkan. Hal ini disebabkan karena adanya keraguan terkait kasus yang dialaminya merupakan kasus pelecehan seksual atau bukan, korban tidak tahu harus melapor kemana, ketakutan bahwa identitasnya akan terungkap dan menjadi viral, serta adanya ketimpangan kuasa yang membuat korban memilih untuk bungkam. Pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam keterbukaan diri mahasiswa tersebut. Hal ini disebabkan karena pertimbangan-pertimbangan dan adanya stigma negatif terhadap korban pelecehan seksual, terutama kepada perempuan.

Keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual dipengaruhi oleh faktor resiko yang memungkinkan korban untuk lebih memilih menutup diri. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, subjek awalnya merasa *denial* dengan hal yang dialami. Setelahnya subjek mulai memahami hal yang terjadi kepada dirinya. Adanya dukungan dari orang sekitar membuat subjek akhirnya mengambil tindak lanjut atas kasusnya, baik yang memilih untuk melaporkan kasusnya ataupun yang berobat ke profesional. Setelah keputusan yang diambil subjek terlaksana, subjek merasakan adanya perubahan yang terjadi secara perlahan terhadap dirinya. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan tersebut merupakan suatu proses yang tidak mungkin terjadi begitu saja dalam waktu singkat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan subjek menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam menghadapi kasus yang dialaminya. Subjek dari penelitian ini merupakan dua mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk pelecehan yang dialami mahasiswa berupa pelecehan verbal dan pelecehan non-verbal. Kemudian terdapat dampak psikologis yang dialami subjek, serta adanya berbagai faktor dan proses yang mempengaruhi pengambilan keputusan subjek untuk membuka diri.

Fariska, F. 2023. *Decision Making to Self-Disclosure to Victims of Sexual Harassment Experienced by Students*. Thesis. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords : *Self-Disclosure, Decision Making, Sexual Harassment*

ABSTRAK

There are always more cases of sexual harassment than are reported. This was due to doubts about whether the case he was experiencing was a case of sexual harassment or not, the victim did not know where to report it, the fear that his identity would be revealed and would go viral, and there was an imbalance of power that made the victim choose to remain silent. Sexual harassment experienced by students affects the decision-making process in the student's self-disclosure. This is due to considerations and the presence of negative stigma against victims of sexual harassment, especially towards women.

Self-disclosure or self-disclosure is an act of intentionally disclosing personal information which is generally kept confidential to other people who do not know about it. In this case, self-disclosure to victims of sexual harassment is influenced by risk factors that allow victims to prefer to hide themselves. In the decision-making process, the subject initially felt denial of what was experienced. After that the subject began to understand what happened to him. The existence of support from people around made the subject finally take follow-up on his case, whether he chose to report his case or who went to a professional for treatment. After the decision taken by the subject is carried out, the subject feels a change that is happening slowly to him. So that the decision-making process is a process that cannot just happen in a short time.

This research is a qualitative research with a phenomenological approach. Selection of subjects using snowball sampling technique. The data collection is

done by using interviews, observation and documentation. The purpose of this research is to analyze in more depth the factors that influence the decision making of victims of sexual harassment in dealing with the cases they experience. The subjects of this study were two students who had experienced sexual harassment. Based on the results of research that has been done, it was found that the forms of harassment experienced by students were in the form of verbal harassment and non-verbal harassment. Then there is the psychological impact experienced by the subject, as well as the various factors and processes that influence the subject's decision to open up.

فاريسكاه، ف. ٢٠٢٣. اتخاذ القرار لفتح نفسك أمام ضحايا التحرش الجنسي الذي تعرض له طالب جامعي. أطروحة. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

لمشرف: د. فتح اللوبين نقل ، ماجستير

الجنسي التحرش ، القرار اتخاذ ، الذات عن الإفصاح :المفتاحية لكلمات

ABSTRAK

هناك دائماً حالات تحرش جنسي أكثر من المبلغ عنها. كان هذا بسبب شكوك حول ما إذا كانت الحالة التي يواجهها هي حالة تحرش جنسي أم لا ، ولم يعرف الضحية مكان الإبلاغ عنها ، وخوفه من الكشف عن هويته وانتشار الفيروس ، وكان هناك خلل في القوة التي جعلت الضحية تختار التزام الصمت. يؤثر التحرش الجنسي الذي يتعرض له الطلاب على عملية اتخاذ القرار في إفصاح الطالب عن نفسه. وذلك لاعتبارات وجود وصمة عار سلبية لضحايا التحرش الجنسي ، وخاصة تجاه النساء.

الإفصاح عن الذات أو الكشف عن الذات هو عمل من أعمال الكشف عمداً عن معلومات شخصية يتم الاحتفاظ بها بشكل عام سرية لأشخاص آخرين لا يعرفون عنها. في هذه الحالة ، يتأثر الكشف عن الذات لضحايا التحرش الجنسي بعوامل الخطر التي تسمح للضحايا بتفضيل إخفاء أنفسهم. في عملية صنع القرار ، شعر الموضوع في البداية بإنكار ما تم اختباره. بعد ذلك بدأ الموضوع يفهم ما حدث له. أدى وجود الدعم من الأشخاص المحيطين به إلى متابعة الموضوع أخيراً لقضيته ، سواء اختار الإبلاغ عن حالته أو من ذهب إلى أخصائي للعلاج. بعد تنفيذ القرار الذي يتخذه الموضوع ، يشعر الموضوع بتغيير يحدث له ببطء. بحيث تكون عملية صنع القرار عملية لا يمكن أن تحدث في وقت قصير.

هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج ظاهري. اختيار الموضوعات باستخدام تقنية أخذ العينات من كرة الثلج. يتم جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. الغرض من هذا البحث هو التحليل المتعمق للعوامل التي تؤثر على اتخاذ قرارات ضحايا التحرش الجنسي في التعامل مع الحالات التي يتعرضون لها. كان موضوع هذه الدراسة طالبين تعرضا للتحرش الجنسي. بناءً على نتائج البحث الذي تم إجراؤه ، تبين أن أشكال المضايقات التي يتعرض لها الطلاب كانت في شكل مضايقات لفظية ومضايقات غير لفظية. ثم هناك التأثير النفسي الذي يختبره الموضوع ، بالإضافة إلى العوامل والعمليات المختلفة التي تؤثر على قرار الموضوع..بالافتتاح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut didukung oleh siaran pers Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022 yang menyatakan bahwa tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah diadukan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Hanya pada tahun 2015 dan 2019, angka tersebut mengalami sedikit penurunan, yaitu masing-masing sebanyak 10,7% dan 22,5% kasus.

Pada tahun 2020, Kemendikbudristek telah melakukan survei pada 79 kampus di 29 kota di Indonesia terkait kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Survei menemukan data bahwa 77 persen dosen mengaku kekerasan seksual pernah terjadi di kampusnya. Sementara, 63 persen kasus kekerasan seksual tidak pernah dilaporkan dengan alasan menjaga nama baik kampus. Jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan kampus mencapai 90 persen, sementara sisanya adalah laki-laki.

Dalam Pasal 1 angka 1 UU Nomor 12 Tahun 2022, Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) didefinisikan sebagai segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam undang-undang dan perbuatan kekerasan seksual lainnya. Adapun jenis-jenis tindak pidana kekerasan seksual diatur dalam Bab II tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 meliputi pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual dan kekerasan seksual berbasis elektronik. Selain itu, jenis-jenis tindak pidana kekerasan seksual lainnya yang terdapat dalam Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022, meliputi perkosaan, perbuatan cabul, persetubuhan terhadap anak, perbuatan cabul terhadap anak, dan/atau eksploitasi seksual terhadap anak, perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban, pornografi yang melibatkan anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual, pemaksaan pelacuran, tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual, kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga, tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual, serta tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dikutip dari tempo.co, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan berkaitan dengan seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, dengan unsur paksaan atau ancaman, termasuk perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, dan pemaksaan prostitusi. Beberapa akibat dari pelecehan seksual secara pribadi, yaitu meliputi perasaan khawatir, tegang, emosi yang tidak stabil, depresi, insomnia dan bentuk-bentuk stress lainnya (Rubenstein, 1992). Selain itu, Fitriani (2014) menjelaskan bahwa korban pelecehan seksual cenderung tertutup, sulit beradaptasi dan sensitif.

Medcom.id (2021) menyatakan hasil survei Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan sebanyak 77 persen kekerasan seksual terjadi di lingkungan kampus. Kemudian, 66 persen dari mereka tidak melaporkan kasus yang diketahuinya kepada pihak kampus. Selain itu, pada survei Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam sebanyak 1.011 kasus kekerasan seksual terjadi di kampus. Jumlah korban yang melapor kasus kekerasan seksual selalu jauh dibawah kenyataan peristiwanya. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya keraguan terkait kasus yang dialaminya adalah kasus pelecehan seksual atau bukan, korban tidak tahu harus melapor kemana, serta adanya ketimpangan kuasa yang membuat korban memilih untuk bungkam. Beberapa alasan korban kekerasan seksual tidak melapor meliputi tekanan mental saat mendapat *victim-blaming*, tidak punya bukti

untuk melapor, dan faktor-faktor lain seperti adanya konflik di diri sendiri, keluarga, lingkungan, hingga sistem hukum di Indonesia (Asumsi.co, 2021). Sedangkan berdasarkan CNN Indonesia (2021), alasan korban kekerasan seksual tidak melapor adalah karena adanya relasi kuasa dalam hubungan antara pelaku dan korban. Oleh karenanya korban merasa tidak berdaya ketika tidak ada yang memihaknya, yang mana hal tersebut akan menghambat pengungkapan diri korban pelecehan seksual, sehingga menjadi lebih tertutup dan besar kemungkinan bahwa korban tersebut akan merasa lebih baik untuk menyimpan penderitaannya sendiri. Adapun, pengungkapan diri merupakan tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan individu yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya (Floyd, 2009). Dalam proses sebelum terjadinya pengungkapan diri, terdapat pengambilan keputusan yang dipilih oleh korban setelah mempertimbangkan beberapa hal. Pengambilan keputusan merupakan proses menemukan satu pilihan dari beragamnya alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses, yang tidak mungkin terjadi begitu saja dalam waktu singkat (Bowo, 2008).

Berdasarkan survei pra penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 78,2% dari 78 jumlah responden menyatakan pernah mendengar atau mengetahui kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampusnya. Kemudian sebanyak 42,3% responden memiliki teman yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus memang banyak terjadi.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti ingin menganalisis lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam menghadapi kasus yang dialaminya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihastuti & Nuqul (2020) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang mempengaruhi korban ketika mengambil keputusan mengenai kasus yang dialami. Ramadhani (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi korban dalam pengambilan keputusan meliputi rasa percaya, efek diadik, kompetensi serta kepribadian.

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh subjek?
2. Bagaimana dampak psikologis korban pelecehan seksual?
3. Bagaimana dinamika psikologis pada korban pelecehan seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual.
2. Mengetahui dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual.
3. Mengetahui dinamika psikologis pada korban pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori psikologi sosial dan klinis, khususnya yang berhubungan dengan pelecehan seksual.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor mendalam yang mempengaruhi pengambilan keputusan korban pelecehan seksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self-Disclosure*

1. Pengertian *Self-Disclosure*

Self-disclosure merupakan tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai *self-disclosure*, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan individu yang membaca harus percaya dengan informasi tersebut (Floyd, 2009).

Self-disclosure adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2008). Informasi pribadi ini seperti hobi bermain piano atau pemikiran yang diyakini. West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang bertujuan untuk membentuk keakraban dan kedekatan kepada orang lain.

DeVito (1997) menyatakan bahwa *self-disclosure* merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self-disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya,

informasi yang diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

2. Aspek-Aspek *Self-Disclosure*

Gaianu (2009) mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika *self-disclosure* yang dilakukan individu tidak sesuai dengan norma-norma, maka hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika *self-disclosure* dilakukan dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dorongan yang berasal dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu melakukan *self-disclosure*, sedangkan dorongan dari

luar diri individu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Individu harus memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan *self-disclosure* dengan memperhatikan kondisi orang lain. Contohnya, bila seseorang sedang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih, maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain, sedangkan jika waktunya tepat seperti saat seseorang sedang bahagia atau senang, maka orang tersebut cenderung untuk melakukan *self-disclosure*.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi, yakni dangkal dan dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan topik informasi yang diungkapkan individu dalam *self-disclosure* yang dangkal bersifat umum. Pada *self-disclosure* yang dalam, topik informasi bersifat khusus dan individu mengungkapkan informasi pribadi

kepada orang-orang yang telah akrab atau memiliki kedekatan hubungan dengannya, contohnya orang tua, teman dekat, teman sejenis, dan pacar. Dimensi keluasan dalam *self-disclosure* berkaitan dengan siapa individu individu mengungkapkan dirinya (*target person*), seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara, dan teman dekat.

3. Faktor-Faktor *Self-Disclosure*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* (DeVito, 1997) antara lain:

a. Besar Kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Dengan satu pendengar atau jika berada di kelompok yang terdiri atas dua orang, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

b. Perasaan Menyukai

Individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya, dan individu tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (DeVito, 1997). Hal ini dikarenakan orang yang disukai dan mungkin menyukai balik akan mendukung dan memberikan respon positif.

c. Efek Diadik

Individu melakukan *self-disclosure* bila orang yang mengetahuinya juga melakukan *self-disclosure*. Pengungkapan diri

menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

d. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal ini dikarenakan individu yang kompeten memiliki rasa percaya diri dan memiliki banyak hal yang positif untuk diungkapkan.

e. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Demikian juga individu yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dibandingkan individu yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Pada umumnya informasi yang lebih pribadi seperti seks atau keadaan keuangan serta topik-topik negatif lebih kecil kemungkinannya untuk diungkapkan sehingga individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu.

g. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri. Namun, perbedaan jenis kelamin ini bukan dari segi biologis, tetapi dari perbedaan gender. Contohnya, wanita yang

maskulin kurang membuka diri ketimbang wanita yang memiliki skala maskulinitas rendah dan pria feminim melakukan pengungkapan diri yang lebih besar daripada pria yang memiliki skala femininitas yang lebih rendah.

4. Resiko Pengungkapan Diri

Ada beberapa resiko yang harus diterima individu jika respon dari hasil pengungkapan diri individu tidak sesuai dengan yang diinginkan, yaitu:

a. Penolakan Pribadi dan Sosial

Individu cenderung melakukan pengungkapan diri kepada orang yang dipercaya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang dipercaya ternyata menolak pengungkapan diri individu. Misalnya, orang tua yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untuk anaknya, bisa saja menolak ketika anaknya mengungkapkan fakta bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual.

b. Kerugian Material

Pengungkapan diri dapat menyebabkan kerugian material. Misalnya dalam lingkungan kampus terdapat seorang mahasiswa yang mengungkapkan bahwa dirinya adalah pecandu narkoba dan pemabuk, padahal kampus tidak memperbolehkan seluruh civitas akademik untuk melakukan

hal tersebut. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa yang mengungkapkan dirinya dikeluarkan dari kampus.

c. Kesulitan Intrapribadi

Reaksi orang lain memiliki pengaruh dalam hidup individu, apabila reaksi orang lain tidak seperti yang diharapkan maka dapat menyebabkan kesulitan intrapribadi, terlebih ketika individu ditolak dan tidak mendapat dukungan.

B. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses menemukan satu pilihan dari beragamnya alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses, yang tidak mungkin terjadi begitu saja dalam waktu singkat (Bowo, 2008). Böhm dan Brun (2008) mendefinisikan proses pengambilan keputusan sebagai suatu proses melakukan evaluasi terhadap dua atau lebih dari pilihan yang ada, dalam rangka meraih atau menentukan kemungkinan hasil yang terbaik.

Hal senada juga diungkapkan Hamblemitoglu dan Yildirim (2008) yang mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses melakukan generalisasi dan evaluasi dari berbagai macam alternatif pandangan dan pendapat yang ada sehingga proses pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses memilih dari berbagai alternatif pilihan. Menurut Suharso (2003) pengambilan

keputusan merupakan suatu proses pengorganisasian dari berbagai pendapat individu, yang tentunya lebih penting dan di atas segala kepentingan individu, menjadi satu keputusan yang disetujui oleh semua pihak karena akan berdampak terhadap tujuan.

Solso, Maclin & Maclin (2008) lebih menyoroti pengertian pengambilan keputusan dari sisi individu, disebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses penemuan individu untuk memberi solusi yang memuaskan semua pihak secara optimis dan menunjukkan secara terbuka segala kemungkinan bias dan praduga yang mungkin muncul dalam suatu keputusan yang diambil. Memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan demikian perlu dilakukan suatu proses pengambilan keputusan.

Solso., Maclim & Maclin (2008) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif dengan cara mengeliminasi pilihan yang kurang menarik secara bertahap berdasarkan evaluasi dari atribut atau aspek dari alternatif-alternatif yang ada. Jika beberapa alternatif tidak memiliki standar minimum maka alternatif itu dieliminasi dari kumpulan pilihan.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tentang proses pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan dan sikap yang dipilih dan diambil demi kepentingan sipelaku keputusan. Proses

pengambilan keputusan ini dilakukan setelah melalui proses pemilihan secara rasional dari beberapa alternatif pilihan yang sudah dibuat sebelumnya.

2. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan fungsi dari berbagai aspek dalam diri seseorang. Disadari atau tidak ketika seseorang ingin mengambil suatu keputusan, pengalaman-pengalaman masa lalunya berperan aktif dan bahkan kadang kala menjadi sumber rujukan dan keyakinan baginya dalam mengambil keputusan. Seseorang yang terlahir ditengah dinamika keluarga yang birokratik, maka dapat dipastikan bahwa cara dia mengambil keputusan pun tidak jauh berbeda, yaitu pengambilan keputusan secara birokratik pula. Hal ini wajar karena pendekatan-pendekatan birokratiklah yang pernah diperoleh selama dibawah asuhan keluarga (Böhm dan Brun, 2008).

Siagian (dalam Bowo, 2008) membagi atas dua aspek proses pengambilan keputusan:

a. Internal

Internal faktor dibagi atas dua, yaitu aspek pengetahuan yang diperolehnya selama dibawah kepemimpinan pendahulunya serta aspek kepribadian yang wujudnya tidak nampak oleh mata namun prosesnya terus berlangsung sejak terlahir.

b. Eksternal

Sama halnya dengan internal, faktor eksternal pun terdiri atas

dua aspek, yaitu aspek kultur yang dianut oleh individu di lingkungan tempat dimana ia bertumbuh dan berkembang. Aspek yang kedua adalah orang lain yang ada di sekitarnya menjadi contoh dan tokoh yang diteladani karena hidup bersama setiap hari.

Bowo (2008) menguraikan aspek ini secara umum. Walau demikian, tidak menghilangkan tahapan yang diajukannya karena secara terperinci dijelaskannya dalam setiap aspeknya. Disamping aspek internal dan eksternal, Syafrina dan Nu'man (2010) menambahkan satu aspek lagi dari proses pengambilan keputusan yaitu unsur ketersediaan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dimaksud dapat berasal dari dalam maupun luar organisasi.

Secara rinci, Solso., Maclin & Maclin (2008) membagi proses pengambilan keputusan atas tujuh aspek, meliputi:

- a. Membuat tujuan yang spesifik dan objektif.

Agar dapat memperoleh hasil yang efektif dari suatu keputusan yang diambil, setiap individu harus mampu membuat prioritas tujuan secara spesifik dan objektif yang berorientasi pada solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.

- b. Menentukan permasalahan.

Menentukan permasalahan dalam proses pengambilan keputusan adalah proses menyeleksi masalah-

masalah utama yang membutuhkan prioritas untuk diselesaikan.

c. Membuat alternatif pilihan.

Membuat alternatif pilihan dalam proses pengambilan keputusan adalah mengidentifikasi berbagai kemungkinan cara yang secara potensial dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

d. Mengevaluasi alternatif pilihan.

Mengevaluasi alternatif pilihan dalam proses pengambilan keputusan adalah menimbang berbagai pilihan terbaik dari berbagai alternatif pilihan yang paling mungkin untuk dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Memilih alternatif.

Memilih alternatif dalam proses pengambilan keputusan adalah menentukan pilihan terbaik dari banyaknya alternatif pilihan berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan.

f. Melaksanakan keputusan.

Melaksanakan keputusan berdasarkan pilihan terbaik yang telah ditentukan dari berbagai alternatif pilihan yang diasumsikan efektif dalam mencapai tujuan.

g. Kontrol dan evaluasi

Kontrol dan evaluasi dalam proses pengambilan keputusan adalah mengontrol konsekuensi dari keputusan yang diambil dan melakukan evaluasi sejauh mana keputusan tersebut efektif dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pengambilan keputusan adalah internal, eksternal, membuat tujuan yang spesifik dan objektif, menentukan permasalahan, membuat alternatif pilihan, mengevaluasi alternatif pilihan, memilih alternatif, melaksanakan keputusan, kontrol dan evaluasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Suharso (2003), kemampuan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

- a. Faktor Kebudayaan, yang mana berhubungan dengan pengaruh teknologi, pola berfikir, sosial sub budaya dan kelas sosial.
- b. Faktor Sosial, yang berhubungan dengan pengaruh kelompok, referensi, keluarga, peranan dan status.
- c. Faktor Perorangan, faktor ini sangat erat hubungannya dengan usia, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup dan kepribadian seseorang dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan.
- d. Faktor Psikologi, faktor ini berhubungan dengan motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan pengambilan keputusan terdiri dari

faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup faktor kebudayaan dan faktor sosial sedangkan faktor internal mencakup faktor perorangan dan faktor psikologi.

C. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya (Winarsunu, 2008). Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.

Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki dan berakibat

mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila ia menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkan menjadi pelecehan seksual. Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu:

a. Pelecehan Fisik

Pelecehan fisik merupakan sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

b. Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal merupakan ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau

penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

c. Pelecehan Non-Verbal/Isyarat

Bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya.

d. Pelecehan Visual

Pelecehan visual merupakan pelecehan yang memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, *screensaver* atau lainnya, atau pelecehan melalui *e-mail*, SMS dan media lainnya.

e. Pelecehan Psikologis/Emosional

Pelecehan ini meliputi permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual (Santrock, 2007). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan pelecehan psikologis/emosional.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pelecehan Seksual

a. Diskriminasi berbasis gender

Pelecehan seksual adalah bentuk diskriminasi berbasis gender dan mempengaruhi sebagian besar siswa perempuan. Diskriminasi berbasis gender lebih mencerminkan perhatian seksual yang mengganggu, tidak diinginkan, dan koersif yang seringkali tidak dapat dihindari. Laki-laki pemaksa seksual cenderung memandang interaksi gender berdasarkan aturan dan skrip yang agak eksploitatif dan terkadang diabaikan. Dalam hal ini, laki-laki dapat menggunakan kekerasan atau agresi untuk mendapatkan seks, sehingga pemerkosaan (Kheswa, Dayi & Gqumani, 2014). Pemaksaan seksual adalah aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan ancaman hukuman dan contohnya termasuk evaluasi kinerja yang negatif, menahan hasil ujian atau ancaman kegagalan siswa. Pelecehan seksual dapat berupa sentuhan, ciuman, atau pemerkosaan tanpa diundang. Ini juga termasuk pemerkosaan saat kencan. Bauemeister (2001) menambahkan bahwa telah terbukti bahwa dalam banyak kasus/laporan, perempuan dipaksa secara seksual dalam hubungan intimnya.

b. Lingkungan yang tidak bersahabat

Menurut Bauemeister (2001), pelecehan lingkungan yang tidak bersahabat adalah di mana siswa perempuan menjadi sasaran komentar dan perilaku seksual yang ofensif dan merendahkan.

Willness (2007), menambahkan bahwa perilaku pelecehan seksual yang dapat mencakup rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual dan perilaku seksual verbal, nonverbal, atau fisik lainnya oleh dosen, mahasiswa lain, atau pihak ketiga yang cukup parah.

c. Defisit moral

Menurut Imonikhe, Idogho dan Aluede (2011), ada siswa perempuan yang dapat mendorong diri mereka sendiri untuk melakukan pelecehan seksual dengan merayu tutor atau dosen laki-laki untuk membantu mereka menulis ujian atau diberikan nilai yang tidak beralasan dalam ujian.

4. Dampak Pelecehan Seksual

a. Efek Psikologis

Menurut Campbell et al., (2009) secara kognitif, korban cenderung membentuk stereotip negatif dalam benak mereka tentang laki-laki dan mulai merenung dan terus-menerus memeriksa untuk melihat apakah ada sesuatu yang menyebabkan mahasiswa atau dosen laki-laki tersebut melecehkan mereka secara seksual dan akhirnya berakhir.

b. Efek Sosial

Quist-Arcton (2003) menegaskan bahwa ada daftar perubahan lingkungan yang mungkin terjadi pada korban pelecehan seksual. Jika orang tahu tentang pelecehan tersebut, korban mungkin

bertanya-tanya siapa yang tahu dan apa yang mereka pikirkan tentang kasus tersebut. Juga, korban mungkin mendengar percakapan dari siswa lain di sekitarnya tentang kasusnya dan dia mungkin menjadi subyek gosip dan informasi dan spekulasi yang menghina. Akibatnya penilaian oleh semua orang yang mengenal korban, baik negatif maupun positif dapat menimbulkan beban yang sangat besar untuk dibawa melalui lingkungan universitas (George, 2001). Franklin (2006), menyatakan bahwa korban dapat diseksualisasikan secara publik sebagai ikon berjalan dari perhatian asmara yang salah tempat. Dari sini, Macneela dan Bredin (2010) berhipotesis bahwa mungkin ada konsumsi alkohol sebagai bentuk pelarian yang dapat memperburuk prestasi akademik mereka. Di *University of the Western Cape*, Afrika Selatan, mahasiswa lesbian yang berbagi cobaan berat karena terlibat dengan wanita lain menyebutkan ketakutan untuk mengungkapkan seksualitas mereka di luar ruang konseling atau dengan dosen yang simpatik atau sipir karena takut akan kejahatan kebencian (Bennett et al., 2007).

c. Efek emosional

Karena efek psikologis, sosial dan pendidikan, korban perempuan juga dapat mengalami masalah emosional. Perempuan korban pelecehan seksual menjadi rentan dan cenderung mengalami kemarahan yang hebat terhadap pelakunya atau semua laki-laki di sekitarnya (Ryckman, 2008). Perasaan marah adalah tipikal fase

akut dari gangguan stres pascatrauma. Kemarahan biasanya merupakan ciri utama dari respons orang yang selamat terhadap trauma. Kemarahan ini dapat memberi korban energi yang meningkat untuk bertahan ketika berhadapan dengan fakta bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual bahkan mereka tidak memiliki kekuatan untuk melanjutkan (Schultz & Schultz, 2013). Menurut Balick (2004), 68% mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan seksual merasa sangat kesal dengan pelecehan seksual yang dialaminya, 55% merasa malu dan 32% merasa takut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kualitas atau hal yang paling penting dalam bentuk kejadian, fenomena, dan gejala sosial serta menggali lebih dalam mengenai makna dibalik suatu kejadian tersebut sehingga menjadikannya sebuah pengalaman yang berharga dalam mengembangkan konsep teoritis. Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian ini peneliti tidak berusaha menguji atau membuktikan teori dan bukan menguji hipotesis yang berasal dari asumsi teori. Penelitian ini berusaha menggali secara dalam dan detail dari suatu hal yang akan diteliti yang tidak akan terjawab apabila informan hanya mengisi kuesioner. Maka dibutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti bahkan pendekatan personal untuk menggali sehingga benar-benar mendapatkan informasi yang detail dan akurat langsung dari sumbernya. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah *self-disclosure* pada korban pelecehan seksual, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus yang dialaminya, serta dampak pasca pengungkapan diri korban pelecehan seksual.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada sikap korban dan latar belakang secara menyeluruh sehingga tidak dikategorikan sebagai variabel atau hipotetis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada memberi gambaran atau penjelasan mengenai *self-disclosure* pada korban pelecehan seksual. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam fenomena tertentu, pendekatan fenomenologis dipilih karena fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman subjek pada fenomena pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan definisi fenomenologi yaitu upaya untuk memahami pengalaman individu dalam fenomena tertentu beserta makna pengalaman itu sendiri (Watt dan Berg, 1995).

B. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif ini adalah subjek penelitian atau informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang kondisi penelitian di lingkungan penelitian (Moeleong, 2007). Selain itu, terdapat beberapa hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan informan untuk dijadikan sumber data, seperti lingkungan terdekat dan pertemanan, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman pelecehan seksual. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu bersedia untuk di wawancara dan merupakan korban pelecehan seksual. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, namun cenderung ke teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

(Ghony, 2012). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama menyebarkan *link* google form dan mencari informasi dari mahasiswa aktif untuk mencari responden yang sesuai. Sehingga ditemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010), metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan melakukan penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Apabila dilihat dari datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data langsung yang memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti seperti orang lain atau lewat dokumen. Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, dan sifat objek yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi kunci dalam interaksi dengan narasumber sehingga diharapkan mendapat informasi yang dapat mengungkap permasalahan secara tuntas dan lengkap. Berdasarkan penjelasan di atas, cara yang dapat digunakan untuk proses pengumpulan

data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat kebenaran data yang diambil.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dalam bentuk pertemuan langsung dengan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan gagasan tentang tanya jawab secara lisan, sehingga pemaknaan dapat terjalin dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2012). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama wawancara berlangsung guna mengamati gaya tubuh yang mungkin muncul ketika wawancara berlangsung. Kemudian adanya data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa rekaman hasil wawancara dan tulisan.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, analisis fenomenologis digunakan dan merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan data. Prosedur penyajian dan analisis data untuk analisis fenomenologi meliputi organisasi data, pembacaan memoing,

mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, serta menyajikan dan memvisualisasikan data.

E. Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan dengan uji *credibility*, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Saleh, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengambilan Keputusan untuk Membuka Diri pada Korban Pelecehan Seksual yang Dialami Mahasiswa” ini dilakukan di Malang. Proses penelitian mulai dari wawancara awal hingga pengolahan data wawancara dilakukan sejak November 2022 hingga Mei 2023. Penelitian ini diawali dari fenomena pelecehan seksual yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Yayasan Komunitas Pelindungan Perempuan dan Anak Nusantara (KOPPATARA). Korban pelecehan seksual cenderung tidak berani terbuka akan kasus yang dialami dan merasa bingung harus melakukan apa ketika mengalami kejadian tersebut. Hal tersebut membuat peneliti untuk meneliti lebih dalam bagaimana proses yang dilalui korban sehingga korban mau untuk membuka diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan korban, serta dinamika psikologis korban pelecehan seksual.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada subjek di Malang. Peneliti juga meminta izin untuk merekam selama wawancara berlangsung. Untuk memperkuat data wawancara yang telah diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara pada *significant other* dari subjek utama.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek 1

Subjek 1 yang berinisial A merupakan mahasiswa pada salah satu kampus di Kota Malang. Subjek mengalami pelecehan secara verbal ketika ia berada di semester 3. Pelaku merupakan dosen pada salah satu mata kuliah yang diambil subjek. Pelecehan verbal yang dialami berupa *flirting* ketika kelas berlangsung, adanya chat di luar kepentingan kelas, telfon dan *video call* di atas jam 11 malam, serta adanya ancaman kepada subjek.

b. Subjek 2

Subjek 2 yang berinisial B mengalami pelecehan seksual secara fisik ketika subjek duduk di bangku perkuliahan, tepatnya pada tahun 2021. Pelaku merupakan teman subjek sejak kecil. Setelah mengalami pelecehan seksual, subjek merasa dirinya tidak berharga dan membatasi diri terhadap hubungan sosialnya, terutama kepada teman laki-laki. Pada tahun 2022, subjek mulai memberanikan diri untuk berobat ke profesional dan sampai saat ini subjek masih menjalani pengobatan.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami oleh Subjek

a) Subjek 1 (S1)

Bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh subjek 1 adalah pelecehan secara verbal. Pelecehan verbal merupakan ucapan

verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

“Aku dulu sering di telfon sama di video call dan itu di luar jam kelas gitu loh. Kalo telfon atau video call di jam kelas mungkin masih that’s okey, itu masih wajar, yaa nggak wajar sih itungannya. Tapi masih nyambung lah. Tapi kalo di luar jam itu menurut aku bener-bener nggak banget.” (W.S1.3)

S1 juga mengatakan bahwa ia seringkali digoda ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

“Waktu kelas tuh dia sering banget kayak, dia tuh.... sering kayak nanya-nanya gitu loh, bener-bener yang, ini yang paling aku inget ya, “A, kamu udah mandi belum hari ini?” terus aku jawab, “belum pak”, “Ih cantiknya sampek sini masih keliatan” bapaknya bilang gitu. Itu yang paling aku inget sih” (W.S1.6)

S1 juga menjelaskan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang diberikan oleh pelaku.

“Aku yang paling gedek banget di VC malem-malem. Itu yang kata aku, ih ngapain sihh gitu loh? Mungkin kalo ngobrol lewat chat lebih makes sense ya, kalo video call itu bener-bener gak masuk akal banget.” (W.S1.19)

Meskipun demikian, S1 tidak pernah mengangkat *video call* ataupun telfon dari sang pelaku.

“Nggak pernah aku angkat sama sekali-...” (W.S1.24)

Dari keterangan S1 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang diberikan oleh pelaku. Adapun bentuk pelecehan seksual yang diterima subjek adalah

pelecehan verbal yang meliputi *flirting*, menelfon dan *video call* subjek yang membuat subjek merasa tidak nyaman.

b) Subjek 2 (S2)

Bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh S2 adalah pelecehan fisik. Pelecehan fisik merupakan sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya. Hal ini dibuktikan ketika pelaku menjamah setiap bagian tubuh korban.

“Seng tak alami iku.. gak langsung seng diapak-apakno ngono. Iku lebih ke koyok digrepe-grepe aja. Tapi masalah e ku, aku disentuh-sentuh dan dipeluk. Nah, bagian anune wong iku (merujuk pada alat kelamin laki-laki), iku sampek nyentuh bokongku cuy. Nah di saat iku, aku ya ngefreeze. Gak iso lapo-lapo.” (W.S2.2)

2. Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual

a) Subjek 1 (S1)

Dampak yang dialami oleh S1 adalah munculnya rasa takut, baik dalam hal kegiatan belajar yang mengharuskan bertemu beliau lagi, ketakutan ketika akan melaporkan kasusnya, serta adanya ancaman yang diberikan oleh pelaku.

“...Karena takut, jadinya takut kalo ketemu bakal digituin lagi.” (W.S1.8)

b) Subjek 2 (S2)

Dampak pelecehan seksual yang dialami S2 adalah perasaan tidak berharga yang terus-terusan menghantui pikirannya, menutup

diri dari lingkungan sosial, merasa sulit untuk menerima keadaan yang dialami.

“...aku merasa kotor, merasa tidak berharga, merasa tidak pantas dicintai untuk siapa pun, terus menarik diri dari lingkungan.. Yoo ngono lah.” (W.S2.39)

Selain itu, interaksi sosial yang awalnya berjalan baik, membuat subjek lebih berhati-hati lagi setelah mengalami pelecehan seksual.

“Sebener e baik-baik saja seperti kita berinteraksi pada umumnya ya hahaha. Tapi setelah hal itu terjadi, menutup diri, tidak ingin berkumpul dengan orang banyak. Aku merasa kotor, aku orang terkotor di dunia ini.” (W.S2.40)

Adapun S2 sampai harus berobat kepada profesional dan mendapatkan diagnosis berupa *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan gejala depresi.

“PTSD ambek ada gejala depresi.” (W.S2.39)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis yang dialami oleh S2 merupakan hal yang berat. Hal ini dibuktikan dengan adanya diagnosis yang diberikan oleh profesional dan kehidupan sosial yang mulai terganggu.

3. Dinamika Psikologis pada Korban Pelecehan Seksual

a) Subjek 1 (S1)

Subjek 1 merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang ada sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Awal mula subjek berani melaporkan kasusnya adalah ketika ada kakak tingkat yang *speak up*. Selain itu, adanya dukungan dari teman sebaya, orang tua,

serta adanya ketakutan jika mendapatkan nilai yang jelek menjadi faktor penunjang subjek untuk melaporkan kasusnya.

“Jadi kating aku bikin snap dia berani banget, aku kayak cerita sama dia. Terus dia ngomong juga, udah gak usah takut gak usah takut. Banyak kok yang dilecehin sama beliau. Kamu tuh.. Pasti dilindungi, pasti dilindungi. Makanya aku berani.” (W1.S1.27)

Awal mulanya, subjek bercerita kepada teman-teman dekatnya dan orang tua karena merasa ketakutan ketika mendapat perlakuan seperti itu.

“Awalnya itu aku ceritanya ke temen-temen dekat aku aja. Bener-bener aku setakut itu.” (W1.S1.33)

Hal yang mendasari subjek untuk membuka diri dengan menceritakan hal yang dialami karena tidak dapat menyimpan hal itu sendiri, butuh orang lain untuk menyalurkan apa yang dirasakan.

“Soalnya kalo disimpn sendiri kadang-kadang bikin panik ya. Soalnya kayak.. Aduh dia ngechat lagi nih, aku harus jawab apa gitu loh. Aku gak ada kayak, gak tau kan harus ngapain soalnya dia orang yang.. dibidang pangkatnya lebih tinggi dari aku. Jadi aku harus cari tameng dong buat aku sendiri. Kalo aku pribadi kayak gitu sih.” (W1.S1.34)

Beberapa pertimbangan subjek ketika ingin melaporkan kasusnya adalah adanya ketakutan jika subjek tidak lulus perkuliahan, terlebih pelaku merupakan orang dengan *power* yang cukup besar.

“Takut nggak lulus sih. Takut banget aku gak lulus.” (W1.S2.40)

Adapun pelaku merupakan orang dengan jabatan yang cukup tinggi, sehingga mahasiswa kesulitan jika mengalami kasus dengan pelaku.

“Di kampus, sepertinya beliau memiliki jabatan yang cukup tinggi atau power yang cukup kuat, hingga para dosen dan staf yang lainnya itu tidak bisa seenaknya semena-mena ingin menggulingkan dia. Contohnya, sampek sekarang terbukti dari beberapa laporan ini, ada laporan yang udah disampaikan ke pihak fakultas. Alhasil, dari pihak fakultas juga bilang ke mahasiswa-mahasiswa yang jadi korban ini untuk sabar dalam menghadapi dosen ini, yang mana mereka nggak bisa mengambil tindakan gitu loh ke dosen ini. Kayak gitu.” (W.A2.17)

Hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya laporan yang masuk ke fakultas, akan tetapi fakultas tidak bisa berbuat banyak.

“Udah, udah sempet dilaporin juga. Udah sempet bikin petisi, seperti itu.”

Ketika mengulik lebih dalam, diketahui bahwa korban dari pelaku yang merupakan dosen di salah satu Universitas ini memiliki korban lebih dari satu.

“Nggak hanya dari A aja, dari beberapa data yang saya temui dan dari beberapa subjek juga, mereka menceritakan hal yang sama. Yaitu, pertamanya dichat terkait, awalnya basa-basi terkait perkuliahan, terus mulailah lebih jauh, lebih jauh ke arah personal.” (W.A2.6)

Dari paparan mengenai subjek 1, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa tidak nyaman dan takut akan adanya ancaman terkait perkuliahan, baik dari segi nilai ataupun kelulusan. Selain itu, hal yang mendorong subjek untuk membuka diri adalah faktor internal, di mana subjek merasa harus menyalurkan yang dirasakan kepada orang lain sehingga subjek merasa lebih aman. Adapun faktor yang

mendasari subjek untuk melaporkan kasusnya yaitu adanya dukungan dari orang tua, teman sebaya dan kakak tingkat dengan nasib yang sama. Selain itu, masa depan *study* juga menjadi salah satu faktor pendorong subjek untuk melapor walaupun sebelumnya masih merasa ketakutan.

b) Subjek 2

Awal mula pelecehan ini terjadi dikarenakan rasa percaya yang dimiliki subjek kepada pelaku, mengingat pelaku merupakan teman subjek sejak kecil.

“Koncoku SD sampek SMP.” (W.S2.11)

Adanya persepsi bahwa pelaku akan memperlakukan subjek sebagaimana lingkungan sosial subjek dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), membuat subjek akhirnya menepis pemikiran negatif yang hampir ada.

“...mari metu bareng. Mari nggolek mangan, terus maringono yo tak pikir bakal "oh yowes gakpopo". Soale seng tak pikirno saat iku adalah, e.. Dia akan ngetreat aku sebagaimana arek BEM iku ngetreat arek-arek BEM seng cewek ngono. Ternyata tidak seperti itu ya bund.” (W.S2.4)

Selain itu, adanya hasutan yang diberikan oleh pelaku sehingga membuat korban mengiyakan ajakan pelaku untuk menginap di kediaman pelaku.

“Karna awale kan cuman, sebener e kan gak pengen nginep ndek kontrakan e dee. Cuman karna dibujuk rayu itu ya.. Dan dee ngomong e "gapopo, iki wes biasa kok onok arek cewek turu ndek kene. Engko awakmu turu ndek kamar e X." Ternyata.. X muleh, kuncine digowo X, akhirnya kita terpaksa tidur di satu ruangan. Seperti itu.” (W.S2.3)

Subjek mulai membuka diri kepada orang lain setelah hampir satu tahun berlalu dan merasa bahwa beban yang dipikul sudah cukup berat.

“Karna.. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang menurutku bisa dipercaya.. Dan, kalau ini tidak diceritakan.. Nanti bebannya akan terus bertambah, seperti itu.” (W.S2.20)

Akan tetapi, sampai saat ini subjek masih merahasiakan pelecehan seksual yang dialami dari orang tua subjek karena adanya persepsi bahwa orang tua subjek kurang bisa memahami apa yang dialaminya.

“Karna.. Yo iku mau, aku wedi sih.. Wedi.. Koyok awakmu wes dibiayai kok malah ngono. Meskipun iku bukan salahku, tapi aku tidak percaya sih nek mereka paham.” (W.S2.22)

Setelah berbulan-bulan subjek tidak melakukan tindakan apapun, subjek akhirnya memberanikan diri dengan mengambil keputusan untuk berobat ke profesional.

“Aku ngambil keputusan iku.. Setelah berbulan-bulan lamanya. Berarti sebener e aku gak mengambil keputusan apapun. Tapi setelah berbulan-bulan, aku memberanikan diri ke psikiater.” (W.S2.27)

“Karna aku ingin sembuhh wkwk. Karna aku sudah tidak tahu harus cerita ke siapa.” (W.S2.28)

Ketakutan akan hal yang dialami menjadi viral, membuat subjek mengurungkan niatnya untuk sekedar berteriak atau bahkan melaporkan kasusnya.

“Onok keinginan untuk iku, tapi karna aku mikir e iki perkampungan yang sangat padat dan koyok e.. Aku takut lek misal e digrebek uwong terus nanti semuanya tau. Jadi aku milih untuk diam.” (W.S2.50)

Berdasarkan penjelasan dari subjek 2, diketahui bahwa dinamika subjek untuk membuka diri membutuhkan proses yang sangat panjang dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan subjek yang hampir satu tahun menyimpan kasus tersebut untuk dirinya sendiri dan akhirnya berani berobat ke profesional setelah adanya dorongan positif dari orang terdekat yang mengetahui cerita tersebut.

C. Pembahasan

1. Bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual (Santrock, 2007). Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelecehan verbal merupakan bentuk pelecehan yang dialami oleh subjek 1. Hal ini dibuktikan dengan adanya godaan yang diberikan ketika pelaku bertemu dengan subjek, serta adanya ancaman akan mendatangi rumah subjek (W1.S1.25). Pelecehan verbal merupakan ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

Pada subjek 2, peneliti menemukan bahwa bentuk pelecehan yang dialami merupakan pelecehan non-verbal yang berupa menjamah setiap bagian tubuh subjek tanpa adanya *consent* (W1.S2.2). Sebagaimana yang diketahui bahwa pelecehan fisik merupakan sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

2. Dampak Psikologis Pelecehan Seksual

Dampak psikologis yang negatif akibat pelecehan seksual meliputi perasaan terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimasi, frustrasi, risih, degradasi dan bersalah (Zastrow dan Ashman, 1989; Abbott, 1992; Magley dkk., 1999). Berdasarkan temuan di lapangan, subjek 1 dan 2 memiliki kesamaan berupa rasa takut. Namun, rasa takut yang dialami subjek memiliki perbedaan.

Pada subjek 1, subjek merasa takut akan masa depan pendidikan yang sedang ditempuh karena pelaku merupakan orang yang berpengaruh di lingkungan studi subjek. Selain itu, rasa kesal juga dialami subjek ketika mendapati nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang selama ini dilakukan. Menurut Balick (2004), 68% mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan seksual merasa sangat kesal dengan pelecehan seksual yang dialaminya, 55% merasa malu dan 32% merasa takut.

Pada subjek 2, ia menyatakan bahwa ia merasa dirinya manusia paling kotor di dunia setelah mengalami kejadian tersebut. Selain itu, adanya diagnosa dari profesional di mana subjek masih terus berobat hingga saat ini, menguatkan bahwa dampak psikologis dari pelecehan seksual cukup serius. Dampak lainnya berupa hubungan sosial subjek mengalami perubahan, yang mana subjek lebih berhati-hati dan sangat membatasi diri ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Menurut Campbell et al., (2009) secara kognitif, korban cenderung membentuk stereotip negatif dalam benak mereka tentang laki-laki.

Besar-kecilnya dampak pelecehan seksual dipengaruhi oleh kondisi psikologis korban saat terjadinya kejadian tersebut. Di antara kondisi yang dimaksud adalah pemahaman dan persepsinya. Pryor dan Day (1988) mengadakan eksperimen yang menguji asumsi bahwa pemrosesan informasi dalam pengalaman sosial-seksual, dapat mengubah interpretasi pengalaman tersebut menjadi tampak lebih melecehkan atau menjadi tampak kurang melecehkan. Perbedaan persepsi akan membawa dampak lebih lanjut pada korban maupun orang ketiga yang melihat kejadian tersebut. Hal ini selaras dengan yang dialami subjek 1, di mana ia merasa kebingungan akan kejadian yang dialami karena hal tersebut kerap kali dialami oleh mahasiswa lainnya.

3. Dinamika Psikologis Korban Pelecehan Seksual

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi siapa orang yang akan menerima informasi tersebut, bagaimana ikatan orang tersebut dengan subjek, kompetensi, jenis kelamin, serta kepribadian yang dimiliki individu. Ada beberapa resiko yang membuat individu mempertimbangkan untuk menceritakan pengalaman yang dialami, berupa rasa takut akan adanya penolakan. Misalnya, orang tua yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untuk anaknya, bisa saja menolak ketika anaknya mengungkapkan fakta bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual. Hal ini selaras dengan hal yang dikhawatirkan oleh subjek 2 dan alasan yang mendasari subjek 2 tidak bercerita kepada orang tuanya. Reaksi orang lain memiliki pengaruh dalam hidup individu, apabila reaksi orang lain tidak seperti yang diharapkan maka dapat menyebabkan kesulitan intrapribadi, terlebih ketika individu ditolak dan tidak mendapat dukungan.

Pada aspek *self-disclosure*, terdapat ketepatan yang mengacu pada relevansi pengungkapan informasi pribadi individu dan keterlibatan langsung individu terhadap peristiwa tersebut. Dalam hal ini, baik subjek 1 dan 2 memiliki ketepatan karena mengalami kejadian tersebut secara langsung. Kemudian motivasi yang mendorong subjek 1 untuk membuka diri dan mengambil keputusan untuk melapor adalah adanya dukungan yang kuat dari orang sekitar. Hal lain yang mendorong subjek untuk melapor dipicu oleh jeleknya nilai mata kuliah yang diterima

subjek, meskipun subjek sudah melakukan semua tanggung jawab dan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa terdapat ketimpangan relasi kuasa antara mahasiswa dan dosen yang merupakan pelaku dari kejadian tersebut. Ketimpangan kuasa tersebut menjadi salah satu faktor subjek 1 awalnya merasa ragu untuk melaporkan kasusnya, dengan pertimbangan berupa ketakutan akan tidak diluluskan.

Berbeda dengan yang dinamika yang dialami subjek 2, hal yang mendorong subjek untuk membuka diri dikarenakan subjek merasa tidak bisa menanggung beban tersebut sendiri. Adanya rasa takut akan persepsi orang lain dan pemahaman dalam agama bahwa aib tidak boleh diceritakan, menahan subjek untuk membuka diri kepada orang lain. Namun, adanya senior yang memberikan dukungan membuat subjek mau membuka diri dengan menceritakan apa yang dialami. Dengan adanya dorongan positif dari orang sekitar, subjek 2 akhirnya memutuskan untuk berobat kepada profesional. Dalam prosesnya, subjek 2 sempat memilih untuk tidak melaporkan kasusnya karena takut menjadi viral, sehingga subjek memilih untuk bungkam dan menelan hal tersebut sendirian. Ketidakmauan dan ketidakmampuan perempuan korban pelecehan ini lebih banyak disebabkan karena adanya stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan korban kekerasan justru dianggap sebagai pihak yang bersalah, “perempuan penggoda”

atau tidak memiliki akhlak yang baik dan menurut masyarakat karena hal itulah sudah sepatutnya perempuan tersebut mendapat tindakan pelecehan seperti yang dialaminya (Noviani, 2018).

Dalam proses pengambilan keputusan, diperlukan tujuan yang spesifik dan objektif. Berdasarkan temuan di lapangan, keputusan yang dipilih oleh subjek 1 dan 2 merupakan keputusan yang objektif dengan tujuan yang spesifik. Hal ini dibuktikan dengan subjek 1 yang memilih untuk melaporkan kasusnya karena dampak yang dialami dan ingin mendapatkan solusi yang sesuai. Kemudian pada subjek 2 yang berkeinginan untuk pulih dari hal yang dialami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa bentuk pelecehan seksual meliputi pelecehan verbal dan pelecehan non-verbal, yang mana dampak dari pelecehan tersebut berbeda-beda pada tiap individunya. Beberapa dampak yang ada meliputi terganggunya kehidupan sehari-hari, kesehatan mental yang terganggu sehingga terdapat diagnosa yang dimiliki korban, serta rasa takut yang sulit untuk lepas dari diri individu. Adapun dinamika psikologis yang dialami korban untuk berani membuka diri dan mengambil keputusan meliputi proses yang cukup kompleks, dimulai dari mencerna situasi yang sedang terjadi, penerimaan diri yang tidak mudah, adanya perasaan takut, marah dan tidak berharga. Selain itu, faktor yang mempengaruhi subjek untuk berani membuka diri kepada orang lain meliputi adanya pendekatan yang dilakukan pihak lain kepada subjek dan perasaan ingin melepaskan beban yang ada membuat subjek memilih untuk membuka diri kepada orang lain. Kemudian pertimbangan pengambilan keputusan yang diambil subjek meliputi beberapa faktor, yaitu adanya faktor ingin masa depan yang lebih baik, merasa diperlakukan tidak adil, serta pertimbangan akan pandangan orang lain dan lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran diantaranya:

1) Bagi Subjek

Diharapkan subjek memahami benar tentang hal yang sedang terjadi terhadap dirinya, subjek diharapkan melaporkan kasus yang dialami kepada profesional atau pihak berwajib, subjek diharapkan meminta bantuan orang lain jika dirasa tidak bisa menanggung bebannya sendirian, hindari ajakan yang membuat diri sendiri merasa tidak aman, serta subjek diharapkan menyalurkan emosinya kepada individu yang membuat subjek merasa *secure*, seperti teman dekat ataupun profesional.

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan mampu meneliti secara mendalam dari berbagai jenis kekerasan seksual, adanya penjelasan secara mendalam mengenai dinamika korban pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin, bagaimana dinamika korban jika pelecehan terjadi pada individu dengan rentang usia yang berbeda-beda, serta kasus pelecehan seksual yang berawal dari *dating rape*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, M.R. (1992). *Masculine & Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle*. (2nd ed.). Singapore: McGraw – Hill.
- Ali, S. R. O., dkk. (2015). The effects of sexual harassment in workplace: Experience of employees in hospitality industry in Terengganu, Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4S2), 689-695. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p689>
- Asumsi.co. (2021). Kenapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melaporkan Kasusnya. Diakses pada 16 Januari 2023. Retrieved from <https://www.asumsi.co/post/58809/kenapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melaporkan-kasusnya/>
- Bauemeister, R. F. (2001). *Social Psychology and Human Sexuality*. Sheridan Books, Ann Arbor: Philadelphia.
- Böhm, G & Brun, W. (2008). Intuition and affect in risk perception and decision making. *Judgment and Decision Making*, 3, 1–4.
- Bowo, A (2008). *Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah*. Modul Pengantar Program Kelas Khusus Karyawan. Universitas Gunadarma.
- Campbell, M. A., French, S., & Gendreau, P. (2009). *The prediction of violence in adult offenders: A meta-analytic comparison of instruments and methods of assessment*. *Criminal Justice and Behavior*, 36(6), 567-590. doi: 10.1177/0093854809333610
- Chollier. (1992). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- CNN Indonesia. (2021). Alasan Banyak Korban Kekerasan Seksual Enggan Laporkan. Diakses pada tanggal 16 Januari 2023. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210907180137-284-691022/alasan-banyak-korban-kekerasan-seksual-enggan-lapor>

- DeVito, Joseph. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- DeVito, Joseph. A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication the Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33, 95-112.
- George. (2001). *Advertising Promotion: an Integrated Marketing Communication Perspective*. Boston, McGraw-Hill.
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamblemitoglu, S & Yildirim, F. (2008). The relationship between perception of risk and decision making styles of turkish university students: A descriptive study of individual differences. *World Applied Sciences Journal* 4, 214-224.
- Imonikhe, J., Idogho, P., & Aluede, O. (2011). A Survey of Teachers' and Students' Perception of Sexual Harassment in Tertiary Institutions of Edo State, Nigeria. *African Research Review*, 5(5), 412-423.
- Kheswa, J. G. (2014). Exploring the causal factors and the effects of sexual harassment on female students at the universities in Africa. An overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 2847-2852. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2847>
- Magley, VJ., Hulin, CL, Fitzgerald, LF & Denardo, M. 1999. Outcome of SelfLabeling Sexual Harassment. *Journal of Applied Psychology*, 84(3), 390-402.
- Macneela & Bredin. (2010). Keeping your balance: freedom and regulation in female university students' drinking practices. *J Health Psychol*.

- Medcom.id. (2021). Kekerasan Seksual di Kampus Bagai Fenomena Gunung Es. Diakses pada 8 Januari 2023. Retrieved from <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/RkjWxeRK-kekerasan-seksual-di-kampus-bagai-fenomena-gunung-es>
- Moleong, L. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Ryckman, R.M. (2008). *Theories of Personality*. Thomson Wadsworth, USA.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Santrock. (2007). *Remaja edisi ke sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, D., Schultz, S E. (2006). *Psychology & Work Today Ninth Edition*. New Jersey: Pearson Education. Inc
- Solso, R.L., Maclin, O.H & Maclin, M.K. (2008). *Psikologi kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suharso, P. (2003). *Manajemen Pengambilan Keputusan*. Malang: Penerbit Dioma.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Syafrina, R & Nu'man, T.M. (2010). *Hubungan antara keterlibatan istri pada pengambilan keputusan publik dalam rumah tangga dan persepsi suami terhadap kesetaraan gender*. Laporan Penelitian. Malang: Pusat Studi

Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Universitas Muhamadiyah Malang.

Tempo.co. (2022). *Ini Beda Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2023. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1557395/ini-beda-kekerasan-seksual-dengan-pelecehan-seksual>

Trihastuti, A. & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*. DOI: 10.21107/personifikasi.v1i1.7299

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. Diakses pada tanggal 8 Januari 2023. Retrieved from <https://hukum.bunghatta.ac.id/index.php/informasi/artikel/292-jenis-jenis-tindak-pidana-kekerasan-seksual-menurut-undang-undang-nomor-12-tahun-2022#:~:text=Dalam%20Pasal%201%20angka%201,ditentukan%20dalam%20undang%20Dundang%20ini>

Watt & Berg. (1995). *Research Methods For Communication Science*. Massachusetts USA: Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company.

West & Turner. (2008). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Times*. Boston: WadSorth.

Willness, C. R., Steel, P., & Lee, K. (2007). A meta-analysis of the antecedents and consequences of workplace sexual harassment. *Personnel Psychology*, 60(1), 127–162.

Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.

Zastrow, C., & Ashman, K.K. (1989). *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Chicago: Nelson-Hall Publisher

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Membangun *good raport* dengan subjek

1. Bagaimana kabarnya?
2. Akhir-akhir ini kesibukannya apa aja nih?
3. Sebelumnya, terimakasih karena sudah bersedia menjadi subjek untuk penelitian saya. Dan perlu diketahui bahwa wawancara ini sifatnya rahasia dan untuk kepentingan penelitian, jadi kamu tidak perlu khawatir dan dapat menjawab pertanyaan dengan nyaman. Apakah dapat dipahami?
4. Sebelumnya ada *informed consent* yang perlu kamu isi dulu yaa, silahkan diisi.

Pengambilan keputusan untuk membuka diri pada korban pelecehan seksual

Aspek	Daftar Pertanyaan
Ketepatan permasalahan yang dialami subjek	<ol style="list-style-type: none">1. Sesuai <i>informed consent</i> yang sudah kita isi dan sepakati tadi, apakah benar kamu mengalami pelecehan seksual?2. Bisa diceritakan pelecehan seksual seperti apa yang kamu alami?
Motivasi	<ol style="list-style-type: none">1. Boleh diceritakan hal apa yang mendorong kamu untuk mengungkap/menceritakan hal tersebut?

Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan pelecehan tersebut terjadi? 2. Berapa lama pelecehan seksual tersebut terjadi? 3. Apakah pelecehan tersebut masih terjadi hingga saat ini?
Keintensifan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah menceritakan hal ini kepada orang lain? 2. Apakah kamu menceritakan kepada orang lain secara detail? 3. Kepada siapa kamu menceritakan hal ini? 4. Boleh diceritakan kenapa kamu memilih orang tersebut untuk mengetahui cerita ini? 5. Apakah kamu mengetahui kelebihan dan kekurangan ketika akan menceritakan hal ini? 6. Bagaimana hubungan kamu dengan orang lain sebelum kejadian ini?
Kedalaman dan Keluasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa pelaku dari pelecehan tersebut?

	2. Boleh diceritakan awal mula kejadiannya?
Membuat tujuan yang spesifik dan objektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan apa yang kamu ambil ketika mengalami hal ini? 2. Apa tujuan kamu mengambil keputusan tersebut? 3. Apa harapan kamu dengan kasus yang kamu alami?
Menentukan permasalahan	1. Apakah ada hambatan ketika kamu mengambil keputusan tersebut?
Membuat alternatif pilihan	1. Kamu pernah mencoba melaporkan ke pimpinan fakultas, kampus atau ke professional?
Mengevaluasi alternatif pilihan	1. Boleh diceritakan alasan kamu memilih hal tersebut?
Memilih alternatif	1. Boleh diceritakan apa pertimbangan kamu sebelum mengambil keputusan tersebut?
Melaksanakan keputusan	1. Apa yang terjadi setelah kamu mengambil keputusan tersebut?

Kontrol dan evaluasi	1. Bagaimana hubungan kamu dengan orang lain setelah kejadian ini?
----------------------	--

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 1

(TRANS-W.S1.01/03/23)

Informan : A

Tempat/tgl : Malang/1 Maret 2023

Pukul : 20.00 WIB

Wawancara 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S1.1		<p>P: Sesuai <i>informed consent</i> yang tadi sudah diisi, apakah benar kamu mengalami pelecehan seksual?</p> <p>S: Mmm... aku gak tau ya itu bisa disebut pelecehan seksual atau bukan. Aku dulu pernah kayak di... apa ya... ya nggak digodain juga sih, kayak digangguin dosen gitu, dosen aku. Pas semester 3.</p>	Subjek merasa bingung akan kejadian yang dialami	Pelecehan seksual
W1.S1.2		<p>P: Berarti udah lama ya</p> <p>S: Iya, udah lumayan lama</p>	Waktu pelecehan terjadi	

W1.S1.3		<p>P: Diganggunnya kayak gimana?</p> <p>S: Aku dulu sering di telfon sama di <i>video call</i> dan itu di luar jam kelas gitu loh. Kalo telfon atau <i>video call</i> di jam kelas mungkin masih that's okey, itu masih wajar, yaa nggak wajar sih itungannya. Tapi masih nyambung lah. Tapi kalo di luar jam itu menurut aku bener-bener nggak banget.</p>	Bentuk pelecehan yang dialami subjek	Bentuk pelecehan verbal
W1.S1.4		<p>P: Itu telfonnya dalam kepentingan apa?</p> <p>S: Nggak ada kepentingan apa-apa</p>	Motif pelaku yang tidak jelas	
W1.S1.5		<p>P: Berarti telfon cuma pengen ngobrol sama kamu aja?</p> <p>S: Mungkin kayak gitu soalnya gak pernah kuangkat juga</p>	Asumsi mengenai sikap pelaku	Bentuk-bentuk pelecehan seksual
W1.S1.5		<p>P: Berarti pelecehan yang kamu alami tuh dari chat, telfon, VC kayak gitu</p> <p>S: Rada <i>flirty</i> juga sih dia</p>	Pelecehan verbal yang dialami subjek	Bentuk-bentuk pelecehan seksual

W1.S1.6		<p>P: <i>Flirtynya</i> gimana?</p> <p>S: Waktu kelas tuh dia sering banget kayak, dia tuh.... sering kayak nanya-nanya gitu loh, bener-bener yang, ini yang paling aku inget ya, “A, <i>kamu udah mandi belum hari ini?</i>” terus aku jawab, “belum pak”, “<i>Ih cantiknya sampek sini masih keliatan</i>” bapaknya bilang gitu. Itu yang paling aku inget sih.</p>	Salah satu contoh pelecehan yang dilakukan pelaku	Bentuk-bentuk pelecehan seksual
W1.S1.7		<p>P: Itu berarti pas di kelas?</p> <p>S: <i>Zoom meeting</i>, jadi rame banget banyak yang tau itu.</p>	Terjadi saat kelas berlangsung	
W1.S1.8		<p>P: Secara <i>offline</i> pernah digituin juga nggak?</p> <p>S: Nah pas mau <i>offline</i>, nggak <i>offline</i> juga sih, itu pas semester 3. Nah waktu semester 4 aku dapet dosen itu lagi, aku udah langsung lapor ke fakultas buat gak mau, mau ganti dosen aja. Soalnya kan aku dipaketin sampek semester 4. Jadi aku minta</p>	Muncul rasa takut	Pengambilan keputusan

		ganti dosen. Karena takut, jadinya takut kalo ketemu bakal digituin lagi.		
W1.S1.9		P: Terus respon dari fakultas gimana? S: Gak berani, fakultas nggak berani. Ternyata sebelum itu udah banyak laporan masuk. Cuman kayak, yaudah sabar orangnya emang kayak gitu. Ya terus mau gimana lagi? Kan gak bisa apa-apa juga	Ketimpangan relasi kuasa	
W1.S1.10		P: Boleh tau nggak, dosennya tuh dosen apa? S: Kalo aku dulu tuh dosen <i>speaking</i>		
W1.S1.11		P: Oh, dosen <i>speaking</i> . Udah senior kah? S: Udah senior banget. Dosen senior banget.		
		P: Boleh dispill nggak nama beliaunya? S: Udah terkenal sih aturan, pak X.		
W1.S1.12		P: Berarti hal yang mendorong kamu buat ngelapor ke fakultas tuh karna yaa udah gak tahan lagi?	Korban ketakutan dan bingung akan apa yang dialami	Dampak pelecehan seksual

		<p>S: Sebenarnya aku tuh mau lapor tuh takut. Takut juga soalnya aku tuh bingung, itu aku lagi dilecehan apa nggak. Paham gak sih?</p>		
W1.S1.13		<p>S: Mungkin.. aku tuh gak tau kehidupan di luar sana kayak gitu tuh wajar apa nggak. Tapi kalo menurut aku sendiri kan gak wajar. Terus aku tuh liat ada kating aku yang dia tuh juga kena itu sama pak X ini, dia tuh bikin snap yang kayak marah-marah gitu loh. Dia berani buat ngomong kayak gitu, terus akhirnya aku cerita sama kating itu. “Mbak, A juga diganggu sama pak X” terus aku kirim semua <i>screenshot</i>annya aku sama dia, aku sama pak X maksudnya. Dah setsetset, abis itu udah dia yang lapor. Aku sampek diwawancara SEMA kalo gak salah, tapi aku gak mau. Kayak, udah deh males jatuhnya. Udah tau hasilnya tuh gak bakal maju.</p>	<p>Asumsi bahwa lapor tidak membuahkan hasil</p>	<p>Bentuk pelecehan seksual</p>

W1.S1.14		<p>P: Terus endingnya kayak yaudah kamu semester 4 secara <i>online</i> sama beliau lagi? (kelasnya)</p> <p>S: Kebetulan dapat beliau lagi terus aku bilang ke sekretaris jurusan yang itu dulu dosen wali aku. Dosen wali aku kan tau permasalahan aku sama beliau, itu langsung dirubah jadwal.</p>	Perubahan jadwal kelas	Pengambilan keputusan
W1.S1.15		<p>P: Khusus buat kamu?</p> <p>S: Nggak satu kelas berubah dosen. Alhamdulillah sih baik banget orangnya.</p>	Perubahan jadwal kelas	
W1.S1.16		<p>P: Berarti pelecehannya terjadi di semester 3 aja dan berhenti di situ karna kamu ngelapor, kayak gitu ya?</p> <p>S: Iya, karna aku udah kayak, kalo dulu kan aku jawab soalnya kan ngerasa sungkan ya dia dosen aku, gak mungkin gak aku jawab dong kalo chat. Jadi aku udah punya pikiran <i>udah biarin aja biarin aja</i>.</p>		Pengambilan keputusan

W1.S1.17		<p>P: Berarti terjadinya selama satu semester ya?</p> <p>S: Setengah semester sih, nggak penuh satu semester</p>	Waktu kejadian	
W1.S1.18		<p>P: Dari awal sampek pertengahan aja karena kamu udah-</p> <p>S: Iya, karna aku udah mulai <i>speak up</i> itu.</p>		
W1.S1.19		<p>P: Berarti kamu mulai <i>speak up</i> itu ketika semester 3 masih berjalan itu?</p> <p>S: Iya masih berjalan. Jadi masih diajar beliau, aku udah <i>speak up</i>. Aku yang paling <i>gedek</i> banget di VC malem-malem. Itu yang kata aku, ih ngapain sih gitu loh? Mungkin kalo ngobrol lewat chat lebih <i>makes sense</i> ya, kalo <i>video call</i> itu bener-bener gak masuk akal banget.</p>	Perlakuan yang membuat subjek tidak nyaman	
W1.S1.20		<p>P: Itu di VCnya jam berapa?</p> <p>S: Bentar, aku dulu runtut kok soalnya. Temen aku setengah sebelas, aku jam sebelas.</p>		Bentuk pelecahan

W1.S1.21		<p>P: Oh berarti nggak kamu aja ya korbannya di sini?</p> <p>S: Iya, bukan aku aja.</p>	Bukan hanya satu orang yang menjadi korban	Pelecehan seksual
W1.S1.22		<p>P: Itu temen kamu, kalau boleh aku tahu itu temen sekelas kamu juga atau-</p> <p>S: Temen deket aku banget, satu kelas, satu jurusan.</p>	Korban lainnya	Pelecehan seksual
W1.S1.23		<p>P: Berarti dari temenmu, terus ke kamu?</p> <p>S: Nggak, bareng. Jadi kita berdua itu sama-sama kenal. Makanya aku kayak, mungkin beliau juga gitu ke orang lain atau akunya aja yang kebaperan sampek marah-marah gitu jatohnya. Terus mau lapor tuh akunya begitu <i>“akunya aja kali yang kebaperan, orang-orang juga pada di video call”</i> aku mikirnya gitu.</p>	Kebingungan subjek mengenai hal yang dialami	Pelecehan seksual
W1.S1.23		P: Tapi <i>endingnya</i> kamu angkat nggak-		

		<p>S: Nggak pernah aku angkat sama sekali- oh! Pernah sekali diangkat, yang ngangkat ayah aku.</p>		
W1.S1.24		<p>P: Itu pas tengah malem juga?</p> <p>S: Setengah sebelas kayaknya, itu yang ngangkat ayah aku terus langsung dimatiin, katanya kepencet. Bisa kan ngelesnya.</p>	Respon pelaku	
W1.S1.25		<p>P: Kalau misalkan yang dichat-chat itu chatnya kayak gimana?</p> <p>S: Manggil, sebenarnya itu masih kayak masih ngomongin kelas. Tapi kayak, lama-lama tuh "<i>kamu rumahnya mana?</i>" sampek ke pribadi juga gitu loh. Dia tuh ngescreenshot foto rumah aku juga, kan jadi takut ya. Terus dia bilang, "<i>kapan-kapan saya ke sana ya</i>". Lah anjir, ngapain ke rumah gue? Kata aku gitu.</p>	Ancaman dari pelaku	

W1.S1.26		<p>P: Berarti pas dia bilang mau ke rumah kamu, kamu juga udah pengen <i>speak up</i> atau gimana?</p> <p>S: Takut aja itu belum berani <i>speak up</i> apa-apa. Takut banget.</p>		Dampak pelecehan seksual
W1.S1.27		<p>P: Kan tadi kamu bilangnya mulai <i>speak up</i> ketika mau semester empat, karena dapet beliau lagi. Nah ini kan kamu juga bilang, kalau di pertengahan semester tiga udah mulai <i>speak up</i>nya. Nah, yang mendorong kamu buat mau <i>speak up</i> itu apa?</p> <p>S: Ya gara-gara kating aku itu. Jadi kating aku bikin snap dia berani banget, aku kayak cerita sama dia. Terus dia ngomong juga, udah gak usah takut gak usah takut. Banyak kok yang dilecehin sama beliau. Kamu tuh.. Pasti dilindungi, pasti dilindungi. Makanya aku berani.</p>	Hal yang mendasari pengambilan keputusan korban	Pengambilan keputusan

W1.S1.28		P: Berarti udah nggak terjadi sampek sekarang ya? S: Udah nggak.	Pelecehan sudah tidak terjadi	
W1.S1.29		P: Aku <i>make sure</i> lagi ya. Berarti ini awalnya karena kenal di kelas ya sama beliau? S: Iya.	Awal mula	
W1.S1.30		P: Kamu PJ matkul di kelas bapak ini atau nggak? S: Dia bener-bener chat orang random.		
W1.S1.31		P: Kamu termasuk orang yang aktif nggak kalau di kelas beliau? S: Kayaknya tiap kelas aku emang aktif aja gitu, emang keliatan.		
W1.S1.32		P: Jadi kemungkinan dari situ beliau tau, oh ada kamu ya. S: Iya.		
W1.S1.33		P: Kamu cerita soal ini ke siapa aja?		<i>Self-Disclosure</i>

		<p>S: Awalnya itu aku ceritanya ke temen-temen dekat aku aja. Bener-bener aku setakut itu. Jadi temen-temen aku kan banyak yang sekelas sama aku juga tuh, temen dekat aku. Jadi kan tau sendiri, mereka kayak "A" "A, sabar ya sabar" pada gitu. Akhirnya aku cerita, cerita, cerita yang aku dichatin malem-malem. Terus akhirnya aku cerita ke orang tuaku. Terus sama, ada beberapa orang lagi lah. Tapi orang-orang jadi pada tau kalo aku ama pak X.</p> <p>P: Menyebar gitu ya.</p> <p>S: Menyebar gitu. Yaudah deh gapapa kata aku, buat anak-anak juga biar lebih <i>aware</i>.</p>		
W1.S1.34		<p>P: Ada nggak alasan kenapa kamu memilih orang tersebut, seperti teman dekat, orang tua buat kamu ceritain?</p> <p>S: Soalnya kalo disimpan sendiri kadang-kadang bikin panik ya. Soalnya kayak.. Aduh</p>	Faktor yang mempengaruhi <i>self-disclosure</i>	Keterbukaan diri

		dia ngechat lagi nih, aku harus jawab apa gitu loh. Aku gak ada kayak, gak tau kan harus ngapain soalnya dia orang yang.. dibilang pangkatnya lebih tinggi dari aku. Jadi aku harus cari tameng dong buat aku sendiri. Kalo aku pribadi kayak gitu sih.		
W1.S1.35		P: Berarti orang tua dan teman dekat ini yang tau cerita detailnya kayak gimana ya? S: Iya, orang tuaku aja cuman tau dikit. Yang paling tau temen dekat aku gitu.	Keterbukaan kepada orang terdekat	<i>Self-disclosure</i>
W1.S1.36		P: Respon dari temen dekat sama orang tua kamu gimana? S: Kalo orang tua aku kayak marah, "ih kok guru kayak gitu sih". Kalo temen aku kayak, "oh emang gendeng itu dosen, emang dosen gak jelas"	Respon orang sekitar	
W1.S1.37		P: Boleh diceritakan nggak hubungan kamu sama temen-temen kamu setelah kejadian ini?	Tidak ada dampak dalam hubungan sosail	

		S: Biasa aja sih, yaudah normal-normal aja		
W1.S1.38		<p>P: Kan tadi kamu mutusin buat ngelapor ya. Berarti tujuan kamu milih buat ngelapor ini kayak yaudah kamu udah gak tahan dan biar kamu jauh dari beliau?</p> <p>S: Selain itu, aku jadi ada tameng juga kan.</p>	Motivasi melaporkan kasus	Pengambilan keputusan
W1.S1.39		<p>P: Harapan kamu dengan kasus yang kamu alami seperti apa?</p> <p>S: Semoga gak kejadian lagi sih yang kayak gini, bener-bener receh banget. Apaan sih, udah punya istri, udah punya anak masih aja kayak gitu.</p>		
W1.S1.40		<p>P: Ada nggak hambatan pas kamu milih untuk melaporkan kasus ini?</p> <p>S: Takut nggak lulus sih. Takut banget aku gak lulus.</p> <p>P: Hahaha, backingannya gede ya soalnya.</p> <p>S: Makanya.. Fakultas aja gak bisa apa-apa. Takut dong..</p>		

W1.S1.41		<p>P: Jadi ada pertimbangan juga nih sebelum kamu ngambil keputusan ini. Seperti takut nggak lulus dan lain sebagainya.</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Ada pertimbangan-pertimbangan lain selain kamu takut nggak lulus atau sudah muak seperti yang kamu ceritakan tadi?</p> <p>S: Kayak lebih ke takut nggak lulus aja sih. Yang lain masih bisa ku atasi sih.</p>	Pertimbangan sebelum mengambil keputusan	Faktor resiko
W1.S1.42		<p>P: Pertimbangan kamu buat ngelapor ini-</p> <p>S: Ya biar nggak kejadian lagi. Biar adek tingkat juga tau kalau nih orang rada-rada dah.</p>		Motivasi
W1.S1.43		<p>P: Setelah keputusan tersebut kamu ambil, akhirnya dapet nih yang kamu mau, yaitu ganti kelas. Terus apa lagi yang terjadi sama kamu setelah adanya keputusan itu?</p> <p>S: Sebenarnya gak ada sih. Cuma kayak lebih diceng-cengin aja ya sama anak-anak ya.</p>		Dampak pengambilan keputusan

		Hahaha dijadiin becandaan sih, tapi yaudah gapapa haha.		
W1.S1.44		P: Tapi kamunya baik-baik aja? S: Biasa aja..	Respon diri yang baik	
W1.S1.45		P: Ada trauma dari kejadian ini? S: Kalau trauma.. dulu.. sih kayak, kalo denger nama beliau tuh kayak "ih anjirr" gitu. Gak tau ya ini bisa dibilang trauma apa nggak. Tapi kayak, lebih ke ilfeel ya jatohnya.		Dampak pelecehan seksual
W1.S1.46		P: Tapi masih berani buat berinteraksi sama orang? S: Kalau sama orang lain masih aja, masih.	Tidak berpengaruh pada kehidupan sosial	
W1.S1.47		P: Di kehidupan sosial nggak berpengaruh..? S: Nggak berpengaruh sama sekali, ya cuman takutnya tuh bener-bener takut. Gitu aja sih.		Dampak pelecehan seksual
W1.S1.48		P: Berarti setelah kejadian ini, hubungan kamu sama orang lain masih normal ya? S: Sangat normal		

W1.S1.49		<p>P: Ada hambatan nggak</p> <p>S: Kan aku takut kalau nilai aku di kasih D, terus aku gak lulus kan takut juga ya.</p> <p>P: Karna nggak melakukan yang beliau inginkan?</p> <p>S: Iya. Takut aja gitu tanpa alasan.</p>		<p>Faktor resiko pengambilan keputusan</p>
W1.S1.50		<p>P: Sebelum kejadian nilai keluar ini, kamu udah ngelapor karna takut nilainya turun?</p> <p>S: Iya, tapi nilai aku dikasih jelek juga akhirnya.</p> <p>P: Ohh..</p> <p>S: Ternyata ngaruh ke nilai juga, tapi yaudah yang penting lulus. Awalnya aku nggak dilulusin kan, tapi aku protes. Kayak, "lah orang saya aja.." Tapi ngelapornya nggak langsung ke beliau kan. Saya aja udah melakukan perkuliahan dengan baik, semua tugas saya kerjakan, UAS UTS saya kerjakan. Masa sih saya nggak diluluskan?</p>	<p>Tidak lulus mata kuliah, meskipun sudah melakukan semua tanggung jawab sebagai mahasiswa</p>	<p>Dampak pelecehan seksual</p>

		Tugas saya gak pernah kosong, jadi.. C? C+ juga gapapa yang penting lulus dah, aku gitu.		
W1.S1.51		<p>P: Jadi sebelumnya ngelapor karna ketar-ketir-</p> <p>S: Ehh kejadian beneran. Ya malah bete kan. Yaudah aku sekalian aja ngelapor ke.. apa ya dulu, dekan kayaknya.</p>		Pengambilan keputusan untuk melapor
W1.S1.52		<p>P: Jadi sebelumnya ngelapor karna ketar-ketir-</p> <p>S: Ehh kejadian beneran. Ya malah bete kan. Yaudah aku sekalian aja ngelapor ke.. apa ya dulu, dekan kayaknya. Ke kaprodi dia ke siapa ngelapornya</p>		Motivai pengambilan keputusan
W1.S1.53		<p>P: Tadi kamu bilang, kalau banyak yang digitukan juga, termasuk teman sekelas kamu.</p> <p>S: Lebih ke digenitin sih kalo kata aku.</p> <p>P: Berarti perilakunya hampir sama kayak yang kamu alami?</p>	Korban lain	

		S: Iya. Tapi nggak tau ya kalau video call dan lain-lain. Mungkin mereka nggak berani ngomong aja		
W1.S1.54		P: Kira-kira temenmu bersedia nggak kalau diwawancara begini? S: Mm.. Berapa orang tuh? P: Emangnya banyak? S: Banyak.. Tapi kalo dosennya sama, gak menarik gak sih		
W1.S1.55		P: Emang ada dosen lain yang kayak gitu? S: Gak tau aku kalo dosen lain. Aku ngalaminya sama dia doang soalnya. P: Kalau temen-temen yang kamu kenal, ngalaminya sama dosen yang sama? Dan lebih dari dua? S: Iya, lebih dari dua dan dosen yang sama.	Adanya korban lain	
W1.S1.56		P: Boleh deh S: Ada X, terus ada siapa lagi ya P: Kira-kira mereka berkenan nggak?		

		S: Kalo mbak X ini rada cewek sibuk ya, jadi aku nggak tau.		
W1.S1.57		P: Okayy, terimakasih banyak sudah bersedia berbagi dan membantu saya. S: Okeyy, sama-sama.		

TRANSKIP WAWANCARA 2 SUBJEK 1

(TRANS-W.S1.12/04/23)

Informan : A

Tempat/tgl : Malang/12 April 2023

Pukul : 21.00 WIB

Wawancara 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S1.1		<p>P: “Kemarin kan kamu bilang, kalau misalkan katingmu itu juga digangguin yang dia marah-marah ndek snap iku loh. Boleh tau nggak dia itu digangguinnya yang kayak gimana? Ada cerita juga nggak?”</p> <p>S: “Cerita di aku cuma waktu dia <i>zoom meeting</i>, video dia itu di pin gitu loh. Terus dikirim ke dia lagi dan itu keadaan jilbabnya itu rada terbuka dikit. Jadi adanya dikit keliatan.”</p>		Bentuk-bentuk pelecehan seksual

W2.S1.2		<p>P: Itu sering digituin atau..?”</p> <p>S: “Aduh gak tau ya kalo itu, aku taunya pas kejadian itu aja, terus marah-marah di snap. Terus komen dan baru berani ngomong ke dia.”</p>	Intensitas kejadian	
W2.S1.3		<p>P: “Ketika pertengahan semester tiga kemarin kamu <i>speak up</i>. Yang mendasari kamu itu dari katingmu yang <i>speak up</i> itu aja atau ada yang lain? Yang kayak kamu bilang pas wawancara kemarin itu.”</p> <p>S: “Udah sih yang kemarin aja itu.”</p>		Motivasi pengambilan keputusan
W2.S1.4		<p>P: “Kan kamu bilang kalau misalkan nggak kamu aja yang menjadi korban, tapi temenmu juga. Boleh diceritain nggak temenmu digimanain? Apakah ada perbedaan perlakuan yang dilakuin ke kamu sama temenmu atau sama saja?”</p>	Korban lainnya	

		S: “Sebenarnya sama aja, tapi cuman temen aku nih, sama, persis sama. Dia juga ditelfon malem-malem.”		
W2.S1.5		<p>P: “Kemarin kan kamu bilang kalau misalkan kamu ke baperan, soalnya yang lain juga di <i>video call</i> kan. Apakah yang di <i>video call</i> ini cuma kamu dan temenmu aja atau ada yang lain?”</p> <p>S: “Mungkin ada yang lain, tapi gak berani cerita gitu loh. Tapi aku yakin pasti ada, soalnya <i>track record</i>nya udah kayak gitu orangnya.”</p>	Kejadian pelecehan tidak hanya terjadi satu kali	
W2.S1.6		<p>P: “Kemarin kan kamu bilang kalau chat dari beliau sampai ke hal-hal pribadi, itu yang ke ranah seperti apa sih?”</p> <p>S: “Sebenarnya nggak ada ke ranah seksualitas sama sekali. Tapi dia kayak, tau alamat rumah dan lain-lain yang tentunya sangat-sangat pribadi ya buat aku.”</p>		

W2.S1.7		<p>P: "Beliau taunya darimana yang waktu itu nge-SS foto rumah kamu?"</p> <p>S: "<i>I'm not sure about that.</i> Aku gak tau. Oh, atau mungkin sebelumnya waktu perkenalan aku pernah jawab, mmm, <i>I'm not sure</i> waktu itu aku lupa."</p>		
W2.S1.8		<p>P: "Berarti kamu juga nggak yang membocorkan alamatmu di mana..."</p> <p>S: "Nah itu aku lupa. Soalnya dulu kan waktu perkenalan pasti tanya dong rumahnya mana, tapi aku lupa. Pokoknya tiba-tiba ngirim gitu."</p>		
W2.S1.9		<p>P: "Pas perkenalan kamu ngasih tahu alamatmu dengan jelas atau?"</p> <p>S: "Nah itu, aku lupa."</p>		
W2.S1.10		<p>P: "Sebelumnya ada komunikasi tertentu nggak kok sampek beliau bilang bakal nyamperin ke rumahmu?"</p>	<p>Awal mula subjek berkomunikasi dengan pelaku</p>	

		<p>S: “Yaudah kayak chat-chat. Chat apa ya.. Aku cuma ngehormatin dia yang chat aku gitu loh. Jadi awalnya cuma nanya jadwal aja. Aku ngomong kayak, e.. <i>the time is yours</i>. Soalnya ketua kelas pada saat itu kan temen deket aku, dia lagi perjalanan kemana gitu, terus diserahkan ke aku sih. Udah aku chat dia.”</p>		
W2.S1.11		<p>P: “Kemarin kan kamu bilang, pas kamu mau disamperin, kamu masih takut buat <i>speak up</i>. Nah, takutnya tuh kenapa sih?” S: “Takut ke nilai sih kalo aku.”</p>	Subjek takut tidak lulus mata kuliah	Dampak pelecehan
W2.S1.12		<p>P: “Berarti takut ke masa depan <i>study</i> ya, bukan takut ketahuan kamu diginiin gitu ya.” S: “Rasionalnya nilai penting banget juga kan, apalagi untuk nilai ya Say.”</p>		
W2.S1.13		<p>P: “Kamu kan takut tentang nilai kamu, tapi nilaimu tuh tetep jelek-”</p>		Pengambilan keputusan

		S: "Tapi aku berani <i>complain</i> ."		
W2.S1.14		P: "Kamu kira-kira ada dugaan nggak, kenapa sih kok nilaimu begitu? Apakah ada slek-" S: "Soalnya dia udah bete sama aku kan."	Asumsi subjek	
W2.S1.15		P: "Berarti memang ada slek antara kamu dan beliau ya?" S: "Mungkin."		
W2.S1.16		P: "Betanya dikarenakan kamu yang nggak menggubris beliau atau..?" S: "E... dikata nggak sopan sih aku. Soalnya dia tuh pernah kan ngirim kayak kuesioner atau tugas gitu, itu malem-malem. Itu kita semua masih ada tugas buat besok, bener-bener tugas banget. Nah pada saat itu ada tiga orang, aku, temen aku yang cewek ini, sama temen cowok aku satu, itu chat di grup. Mohon maaf ini bukan jam Anda gitu loh. Beliau masih minggu depannya lagi,	Hal yang mendasari asumsi subjek	

		tapi kenapa udah ngasih tugas dan deadlinenya malem ini juga. Kan nggak <i>makes sense</i> dong. Dan ngomongin itu di grup, dia marah-marah. Ngatain goblok, nelfon juga goblok gak sopan tolol. Kayak gitu lah.”		
W2.S1.17		P: “Yang ditelfon ketika kalian protes tuh kalian bertiga?” S: “Yang cewek doang, aku sama X doang.”		
W2.S1.18		P: “Dikata-katain langsung disitu?” S: “Iya. Dikatain tolol, goblok dan lain-lain.”		
W2.S1.19		P: “Kamu kan bukan PJ, tapi Bapaknya ngechat kamu. Itu tau nomornya dari grup kelas itu?” S: “Nggak, aku dulu yang ngontak beliau gara-gara temen aku kan PJ kelas. Nah kebetulan dia lagi nggak bisa, terus dia		

		minta tolong aku. Jadi ya udah, aku iyain aja.”		
W2.S1.20		<p>P: “Terus sekarang kan jadi nyebar ya, kayak pas kamu cerita ke temenmu, ke keluarga dan lain-lain. Itu kamunya gapapa kah dengan hal itu? Maksudnya kan jadi banyak yang tahu.”</p> <p>S: “Buat belajar aja, buat mereka juga. Biar merekanya juga lebih berhati-hati sama beliau.”</p>	Berharap teman-teman yang lain lebih <i>aware</i>	
W2.S1.21		<p>P: “Jadi kamunya juga nggak keberatan dan nggak ngerasa gimana-gimana gitu ya.”</p> <p>S: “Nggak.”</p>		
W2.S1.22		P: “Dengan cerita ke temen, keluarga dan lain-lain, kamu bilang kalau misalkan kamu juga harus nyari tameng buat diri kamu sendiri soalnya beliau ini pangkatnya lebih tinggi. Apakah orang-orang yang kamu		<i>Self-disclosure</i>

		<p>ceritain udah cukup buat jadi tameng kamu?"</p> <p>S: "Seenggaknya mereka itu nenangin aku."</p>		
W2.S1.23		<p>P: "Orang tua kamu kan marah dengan hal ini ya, adakah tindak lanjut dari rasa marah orang tua kamu atau-"</p> <p>S: "Mereka cuma ngelapor aja ke fakultas itu. Ya bukan mereka yang ngelapor, mereka itu nyuruh aku lapor. Mereka bilang ke aku 'jangan takut, jangan takut, udah ada Ayah'. Akhirnya aku lapor."</p>	Respon orang tua	Motivasi
W2.S1.24		<p>P: "Berarti selain yang kating, ada dukungan dari orang tua juga."</p> <p>S: "Temen aku juga pada ngomong, laporin aja laporin."</p>		
W2.S1.25	Subjek sedikit terkekeh.	<p>P: "Terkait dengan yang kamu alami ini, apa yang kamu pikirkan? Apakah kamu takut ada yang terjadi lagi terus juga kamu takut</p>	Hambatan pengambilan keputusan	

		<p>akan masa depan <i>studymu</i> kayak yang nilai tadi, atau yang seperti apa?”</p> <p>S: “Ya aku cuma khawatir sama nilai aku sih.”</p>		
W2.S1.26		<p>P: “Oh iya, kan tadi nilai kamu jelek ya. Yang dapat nilai jelek itu kamu dan dua temenmu yang protes itu atau seperti apa?”</p> <p>S: “Nggak tahu. Aku nggak nanya yang lain soalnya kayak, ya udah selagi aku nggak lulus, aku langsung chat beliau ngomong kalo nilai aku tuh, aku udah ngerjain semua tugas, semua <i>screenshotnya</i>, terus aku kasih ke beliau. Beliau jawab, ‘maaf salah input’ kalo gak salah.”</p>		
W2.S1.27		<p>P: “Terus langsung dibenerin?”</p> <p>S: “Iya, jadi B apa C gitu. Tetep jelek sih... tapi ya udah kan, daripada nggak lulus.”</p>		
W2.S1.28		<p>P: “Berarti nggak tau ya, apakah kamu aja atau ada orang lain yang nilainya jelek.”</p>		

		S: "Iya."		
W2.S1.29		<p>P: "Selain itu, adakah informasi mengenai perilaku beliau, kayak misalkan nih, sebelum-sebelumnya kan memang banyak yang seperti ini. Apakah beliau dari dulu mainnya di nilai?"</p> <p>S: "Nggak tahu ya kalo yang dulu-dulu. Tapi yang aku alami kan kayak gitu. Kalo yang dulu, aku nggak nyari sampek situ."</p>		
W2.S1.30		<p>P: "Sebelumnya kamu ada informasi nggak soal perilaku yang beliau lakukan sama hal-hal yang takutin?"</p> <p>S: "Nggak ada."</p>		
W2.S1.31		<p>P: "Berarti yang kamu tahu soal beliau adalah beliau memang dosen yang sering menggoda mahasiswanya."</p> <p>S: "Iya, dan itu taunya emang gitu."</p>	Citra beliau di mata mahasiswa	
W2.S1.32		P: "Kamu masih ada chatnya dengan beliau?"	Tidak adanya bukti	

		S: “Udah nggak ada. Aku ganti HP, HPku yang lama hilang.”		
W2.S1.33		P: “Berarti udah beneran kosongan ya?” S: “Kosongan. Dan aku <i>block</i> nomor beliau juga sih kemarin.”		

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK 2

(TRANS-W.S2.06/03/23)

Informan : B

Tempat/tgl : Malang/6 Maret 2023

Pukul : 08.07 WIB

Wawancara 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1		P: Seperti yang kamu ceritakan kemarin, apa benar kamu mengalami pelecehan seksual? S: Benar		
W.S2.2	Subjek memberikan gestus dengan tangan yang adalah seluruh tubuh	P: Bisa diceritakan pelecehan seksual seperti apa yang kamu alami? S: Jadi sebener e, iku opo yoo. Seng tak alami iku.. gak langsung seng diapak-apakno ngono. Iku lebih ke koyok digrepe-grepe aja. Tapi masalah e ku, aku disentuh-sentuh dan dipeluk. Nah, bagian anune wong iku (merujuk pada alat kelamin laki-laki),	Bentuk pelecehan yang dialami	Pelecehan fisik

		iku sampek nyentuh bokongku cuy. Nah di saat iku, aku ya ngefreeze. Gak iso lapo-lapo.		
W.S2.3		<p>P: Awal mula ada kejadian seperti itu bagaimana?</p> <p>S: Karna awale kan cuman, sebener e kan gak pengen nginep ndek kontrakan e dee. Cuman karna dibujuk rayu itu ya.. Dan dee ngomong e "gapopo, iki wes biasa kok onok arek cewek turu ndek kene. Engko awakmu turu ndek kamar e X." Ternyata.. X muleh, kuncine digowo X, akhirnya kita terpaksa tidur di satu ruangan. Seperti itu.</p>	Kronologi kejadian	

W.S2.4		<p>P: Iku kok iso nginep ndek kontrakan e dee karena onok kegiatan kah?</p> <p>S: Nggak onok.</p> <p>P: Mari metu bareng kah?</p> <p>S: Mari, mari metu bareng. Mari nggolek mangan, terus maringono yo tak pikir bakal "oh yowes gakpopo". Soale seng tak pikirno saat iku adalah, e.. Dia akan ngetreat aku sebagaimana arek BEM iku ngetreat arek-arek BEM seng cewek ngono. Ternyata tidak seperti itu ya bund.</p>	Adanya pembandingan positif yang mendasari subjek untuk mengambil keputusan	
W.S2.5		<p>P: Berarti arek iki iku arek BEM pisan ta?</p> <p>S: Nggak. Beda kampus.</p>	Dalam kesehariannya, subjek tidak di lingkungan yang sama dengan pelaku	
W.S2.6		<p>P: Emang nek arek BEM ngetreat e kayak piye?</p> <p>S: Arek BEM iku lek misal onok kegiatan, iku lanang wedok kan ndek satu tempat.</p>	Perasaan aman ketika subjek bersama teman-teman organisasinya	

		<p>Ndek kontrakan iku. Cuman, lek arek wedok e pengen turu iku disediano satu kamar. Dan youwes, kamar iku gae cewek dan ditutup dikunci. Kuncine ya cewek e seng pegang.</p> <p>Dadi aman, kita merasa aman pas ndek kono. Tapi ketika mbek koncoku iku.. Karna seng tak pikirno adalah konco-koncoku ndek BEM.. Ternyata, iku tidak sesuai dengan apa yang terjadi.</p>		
W.S2.7		<p>P: Iki berarti kapan iki kejadian e?</p> <p>S: 2021.</p>	Waktu kejadian	
W.S2.8		<p>P: Jadi ketika pelecehan tersebut terjadi, itu terjadinya saat itu aja? Nggak berkelanjutan?</p> <p>S: Sebener e sempet onok iku sih, e.. Dee ngehubungi terus ngono lho</p> <p>P: Setelah kejadian itu?</p> <p>S: Ho'oh, koyok seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Yo koyok komen story lah, kadang</p>	Perilaku pelaku setelah melecehkan subjek	Pelecehan seksual

		njaluk ngepap seng aneh-aneh, koyok ngonoku. Tapi mari ngono sudah, suwe-suwe ilang. Soale dee tak block. Dee pun sempet- opo jenenge.. Kan tak remove tekan follower igku, dee nggae akun maneh dong. Ngefollow aku maneh. Terus yoweslah, tak block maneh.		
W.S2.9		P: Onok kemungkinan nggag dee seneng ambek awakmu? S: Gak onok		
W.S2.10		P: Berarti tak simpulno, terjadi di satu waktu yo. S: Huumm		
W.S2.11		P: Pelakune sopo sih seng ngelakoni iku ndek awakmu? S: Koncoku SD sampek SMP	Pelaku merupakan orang yang dekat dengan subjek	
W.S2.12		P: Seng sampek kejadian iku terjadi isek rutin kontekan? S: Iyo		

W.S2.13		P: Terus ketemu ndek kuliahhan? S: He'em		
W.S2.14		P: Gak sak kampus tapi? S: Gak		
W.S2.15		P: Terus pas iku yowes pengen metu ae, koyok ngono? S: He'em		
W.S2.16		P: Awakmu tau nyeritakno iki ndek wong liyo nggak? S: Tau		<i>Self-disclosure</i>
W.S2.17		P: Kalo boleh tau siapa? S: Temen		
W.S2.18		P: Satu orang kah? Cewek/cowok? S: Hmm.. Ada beberapa orang, cewek cowok.	Subjek menceritakan yang dialami kepada orang yang dipercayai	
W.S2.19		P: Berarti kamu sempet nyeritain ini secara detail ke beberapa temenmu yang kamu percaya iki?		Keterbukaan diri

		S: Ha'ah.		
W.S2.20		<p>P: Kenopo kok awakmu memilih gae nyeritakno ndek wong-wong iku?</p> <p>S: Karna.. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang menurutku bisa dipercaya.. Dan, kalau ini tidak diceritakan.. Nanti bebannya akan terus bertambah, seperti itu.</p>		Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri
W.S2.21		<p>P: Apakah ada cerita ke orang tua?</p> <p>S: Tidak</p> <p>P: Okey</p> <p>S: Wahh aku cerito ndek wong tuo di coret tekan KK</p>	Subjek tidak membuka diri kepada orang tuanya	
W.S2.22		<p>P: Apa alasan yang mendasari ke gak cerito ndek orang tuamu? Ini kan fase yang berat, kamu berjuang sendiri pun yo seangel iku.</p> <p>S: Karna.. Yo iku mau, aku wedi sih.. Wedi.. Koyok awakmu wes dibiayai kok malah</p>	Persepsi bahwa orang tua tidak akan memahami	Faktor resiko pengambilan keputusan

		ngono. Meskipun iku bukan salahku, tapi aku tidak percaya sih nek mereka paham.		
W.S2.23		P: Karena rasa was-was iku endinge yoweslah tak handle dewe? S: He'em.		Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri
W.S2.24		P: Ke ngerti gak kekurangan karo kelebihan e nek ke nyeritakno iki ndek wong liyo? S: Kelebihan e aku ngeroso lego. Tapi, kekurangan e adalah, e.. Iki kan aib ya. Kan harus e nek dalam Islam kan lek onok aib iku gak perlu diceritakan gakpopo. Cuman, aku yo kadang onok koyok "anjirr, moro pas tak ceritakno ngene diceritakno wong lain". Kadang onok pikiran ngono, yo.. Seng tak pikirno yo.. Mosok sih dikek i cerito koyok ngene disebarno.	Subjek memahami apa yang sedang terjadi kepada dirinya	
W.S2.25		P: Dadi koyok wes percoyo banget ngono yo dan sampek saiki yo aman-aman ae.		

W.S2.26		<p>P: Hubungan sosialmu mbek wong liyo sebelum kejadian iki yek opo?</p> <p>S: Sebener e baik-baik saja seperti kita berinteraksi pada umumnya ya hahaha. Tapi setelah hal itu terjadi, menutup diri, tidak ingin berkumpul dengan orang banyak. Aku merasa kotor, aku orang terkotor di dunia ini.</p>	<p>Adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri dan membatasi lingkungan sosial</p>	<p>Dampak pelecehan seksual</p>
W.S2.27		<p>P: Keputusan opo seh seng mok jipik pas ngalamin ini?</p> <p>S: E.. Aku ngambil keputusan iku.. Setelah berbulan-bulan lamanya. Berarti sebener e aku gak mengambil keputusan apapun. Tapi setelah berbulan-bulan, aku memberanikan diri ke psikiater.</p>		<p>Pengambilan keputusan</p>
W.S2.28		<p>P: Tujuan e awakmu njipik keputusan iku opo?</p> <p>S: Karna aku ingin sembuhh wkwk. Karna aku sudah tidak tahu harus cerita ke siapa.</p>	<p>Keinginan subjek untuk sembuh</p>	

W.S2.29		<p>P: Onok nggak hambatan pas ke njupuk keputusan iku?</p> <p>S: Hambatan i maksud e piye?</p> <p>P: Hambatan e iku koyok, engkok nek aku njupuk keputusan iki, koyok pemikiran-pemikiran negatif.</p> <p>S: Ada sih seperti itu. Koyok lek misal.. Engko nek aku harus minum obat gimana? Nanti kalau aku sembuhnya lama gimana? Nanti kalau, yaa banyak lagi pikiran negatif itu.</p>	Kekhawatiran subjek ketika akan mengambil keputusan	
W.S2.30		<p>P: Awakmu tau nyoba ngelapor gak atas kasus seng mok alami?</p> <p>S: Tidak. Soale aku males, males ribet.</p>	Alasan subjek tidak melapor	Pengambilan keputusan
W.S2.31		<p>P: Selain males ribet, onok alasan liyo nggak?</p> <p>S: Yo ribet ae sih.</p>		

W.S2.32		<p>P: Onok kemungkinan nek misalkan ke wedi diketahui orang banyak atau gimana.. Makanya mager ngelapor? S: Iya.</p>	<p>Alasan subjek tidak melapor</p>	<p>Faktor resiko</p>
W.S2.33		<p>P: Ketambahan dengan hukum Indo yang- S: Iya, betul.</p>	<p>Hukum Indonesia yang kurang melindungi korban</p>	
W.S2.34		<p>P: Berarti pertimbangan awakmu ndek psikolog iku yo wes gak tahan dengan situasi seng koyok ngene-ngene terus. S: Lagian lek misal aku cerito ambek koncoku pun, mereka nggak punya solusi kan. Jadi ya sudah, seng nduwe solusi iku yo nang nggone tenaga profesional.</p>		<p>Pengambilan keputusan</p>
W.S2.35		<p>P: Sakmarine ke ndek psikolog iku opo ae seng terjadi ndek awakmu? S: Hmm.. Pertama aku mengerti bahwa apa yang terjadi iku bukan salahku.. Dan.. Iku gak hal seng iso dikontrol. Dan.. Iku adalah</p>	<p>Perubahan positif setelah berobat ke profesional</p>	

		<p>masa lalumu yang tidak bisa lepas dari dirimu. Yoo yokpo yokpo harus diterima. Terus maringono, aku mengetahui bahwa sebener e minum obat iku gak buruk kok. Iku kan juga salah satu ikhtiar untuk mendapat kesehatan. Seperti itu.</p>		
W.S2.36		<p>P: Sampek saiki berarti isek ndek psikolog ya untuk obat itu? S: Masih masih.</p>		
W.S2.37		<p>P: Berarti kemungkinan ndek psikolog di tahun yang sama atau di tahun selanjutnya? 2022? S: Di tahun selanjutnya.</p>		
W.S2.38		<p>P: Iku psikolog e secara offline atau? S: Pertama iku secara online, terus karena online itu mahal ya buk. Kita gak punya duit. Akhirnya memberanikan diri ke offline saja pakek BPJS.. Dan ternyata diagnosanya</p>		

		juga sama, yaa sudah. Diagnosanya juga sama.		
W.S2.39		P: Boleh tau diagnosanya apa? S: Opo yoo, PTSD ambek ada gejala depresi.		Dampak psikologis
W.S2.40		P: Dampak ndek awakmu pas mari kejadian iku yek opo sih? S: Yoo iku mau, aku merasa kotor, merasa tidak berharga, merasa tidak pantas dicintai untuk siapa pun, terus menarik diri dari lingkungan.. Yoo ngono lah.		Dampak emosional
W.S2.41		P: Iku berpengaruh nggak ndek pertemananmu terhadap lawan jenis? S: Sangat. Langsung dadi trust issues. P: heheheh S: Aku tidak percaya dengan laki-laki	Subjek lebih membatasi diri	Dampak terhadap lingkungan sosial
W.S2.42		P: Tapi isek iso berkomunikasi dengan lawan jenis atau nggak pengen?		

		S: Setelah mendapat pengobatan lagek mbalek maneh, koyok "oh yasudahlah"		
W.S2.43		P: Berarti konsumsi obat masih sampek detik ini dan masih berusaha damai sepenuhnya, cuma saiki dosis e wes turun.. S: Betul.		
W.S2.44		P: Iki berarti konteks e gak kecanduan obat e yo, koyok "yaudah, iku cuma konsumsi buat sehari-hari aja." Yo buat mengurangi triggered yang memicu awakmu? S: Hu'um		
W.S2.45		P: Harapanmu dengan kasus seng mok alami gimana? S: Harapan e ini tidak terjadi lagi dan lebih hati-hati ae lek konconan ambek arek lanang.	Harapan subjek	
W.S2.46	Subjek menjawab dengan nada jenaka	P: Ke gak pengen memberikan harapan kepada mas-mas yang melakukan?		

		S: Tolong, kalau misalnya ya, kita ada di satu gurun pasir terus awakmu pengen ngombe dan aku orang satu-satunya yang membawa itu, akan aku minum sampek habis ahahahahaha. Aku sangat menderita.		
W.S2.47	memberikan gestur tangan yang mengarah ke seluruh tubuh	P: Boleh dijelaskan kamu waktu itu disentuh-sentuh di bagian mana? S: Banyak. Semuanya	Bagian tubuh yang disentuh	Bentuk pelecehan seksual
W.S2.48		P: Dijelajahin satu-satu ya? S: Iya. P: Habis itu kamu tidur? S: Iya. P: Udah selesai? Disela-sela ngefreeze iku yowes nginep ae tetapan? S: Hu'um, menunggu sampek isuk.	Dampak setelah dilecehkan	Bentuk pelecehan seksual
W.S2.49		P: Terus sesok e awakmu dianter atau? S: Iya, dianter.		

W.S2.50		<p>P: Kan awakmu mari ngefreeze ya. Sempet onok keinginan gae teriak atau minta tolong?</p> <p>S: Onok keinginan untuk iku, tapi karna aku mikir e iki perkampungan yang sangat padat dan koyok e.. Aku takut lek misal e digrebek uwong terus nanti semuanya tau. Jadi aku milih untuk diam</p>		<p>Faktor resiko pengambilan keputusan</p>
W.S2.51		<p>P: Terus mariku hubungan sosialmu mbek dee yo wes berhenti setelah awakmu ngecut-off</p> <p>S: Hu'um.</p>	<p>Subjek sudah tidak berhubungan lagi dengan pelaku</p>	

TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER 1 SUBJEK 1

(TRANS-W.S3.27/05/23)

Informan : A1

Tempat/tgl : *Video Call WhatsApp/27 Mei 2023*

Pukul : 16.15 WIB

Wawancara 1

Kode	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.A1.1	P: “Halo kak, sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banyak karena sudah berkenan untuk diwawancara guna mendukung data penelitian aku. Perkenalkan, aku Fraya Fariska mahasiswa psikologi yang sedang berusaha menyelesaikan skripsinya. Wawancara ini sifatnya rahasia, jadi identitas akan dijamin kerahasiaannya.”		

W.A1.2	<p>P: “Aku mau nanya nih, kemarin A bilang kalau dia menceritakan hal yang dialaminya ini ke temen-temen dekatnya aja. Boleh aku tahu berapa lama kamu kenal dengan A?”</p> <p>S: “Kenal A sebenarnya, mulai dekat itu semester 4 kali. Masih lumayan, nggak terlalu lama banget.”</p>	Intensitas kedekatan dengan S1	
W.A1.3	<p>P: “Awal kenal karena satu kelas atau bagaimana?”</p> <p>S: “Bukan satu kelas, soalnya nggak pernah satu kelas juga. Awal kenal tuh ya pas nongkrong aja. Ternyata dia dari kota yang sama dengan saya. Jadi gampang lah dekatnya.”</p>		
W.A1.4	<p>P: “Berarti dari situ sering komunikasi ya kak?”</p> <p>S: “Iya, sampek sekarang.”</p>		
W.A1.5	<p>P: “Sering nongkrong berarti sama A?”</p> <p>S: “Yaa bisa dikatakan sering. Lumayan lah.”</p>		
W.A1.6	<p>P: “Kalau A sendiri ini orangnya seperti apa?”</p> <p>S: “A menurut saya itu baik ke temen, dia orangnya <i>humble</i>, istilahnya tuh apa ya, <i>social butterfly</i> gitu. Jadi sama saya itu cepet akrabnya. Dan menurut saya</p>	S1 di mata teman-temannya	

	dia itu orangnya gak jaim-jaiman, enak diajak bersosial.”		
W.A1.7	P: “Apakah benar kamu mengetahui bahwa A sempat digodain dengan dosennya?” S: “Iya sempat cerita.”	Subjek mengetahui yang terjadi kepada S1	
W.A1.8	P: “Kalau dari pandangan kamu, pelecehan seksual itu seperti apa?” S: “Pelecehan seksual atau <i>sexual harassment</i> ya. Menurut saya itu suatu tindakan yang kurang etis, kurang pantas, yang biasanya ditujukan ke kaum wanita. Bisa berupa fisik maupun psikis, verbal maupun fisik juga bisa. Dan menurut saya dampaknya buruk juga bagi si korban. Dan, bagi pelaku juga mungkin ada sanksi-sanksi yang sebenarnya cukup berat, tapi kebanyakan pelaku kadang mengesampingkan hal tersebut. Jadi menurut saya itu tindakan yang negatif.”		Pelecehan seksual

W.A1.9	<p>P: “Kalau menurut kamu sendiri, tindakan seperti apa yang bisa digolongkan sebagai pelecehan seksual?”</p> <p>S: “Menurut saya itu ya, mulai dari yang kelihatan dari mata, dari fisik aja lah ya. Yang seperti kita, tiba-tiba ada seorang cowok kemudian pegang pundak atau bagian-bagian intim yang seharusnya nggak boleh, itu baru dengan jelas. Tapi kalau pelecehan yang susah itu kayak secara verbal. Suatu ujaran itu kadang kala bisa dikatakan pelecehan. Mungkin konteksnya bercanda atau guyon, tapi bisa dikatakan juga kalau hal-hal yang nyinggung delapan belas <i>plus</i> gitu kan, bisa dikatakan pelecehan seksual. Jadi lebih sulit yang verbal dikategorikan sebagai pelecehan, karena ribet banget itu.”</p>		
W.A1.10	<p>P: “Kalau yang verbal contohnya seperti apa sepemahaman kamu?”</p> <p>S: “Yaa, menggoda lah. Tapi kondisinya ini dia bukan orang dekat kamu. Aduh, kayak gimana ya.</p>		

	<p>Saya nggak tahu contohnya, tapi saya bisa.. pokoknya seperti itu ya. Makanya saya bingung sendiri, saya sulit jelaskan kalo yang verbal <i>harassment</i> susah. Pokoknya itu lah ya. Kalo yang fisik kan jelas.”</p>		
W.A1.11	<p>P: “Boleh tahu kapan A cerita ke kamu soal apa yang dialami?”</p> <p>S: “Sebenarnya udah lumayan lama sih ceritanya. Dia kan orangnya, aku ngelihatnya tipe orang yang cerita sesuatu yang mungkin nggak ditanya. Jadi dia itu pas baru belum deket pun dia cerita kayak gitu. Sampek sekarang udah bosan lah ya sama ceritanya.”</p>	S1 merupakan orang yang <i>talkactive</i>	
W.A1.12	<p>P: “Sering diceritain ya berarti.”</p> <p>S: “Iya, walaupun ya kasusnya pun variatif. Tapi intinya ya gitu lah. Pertama cerita dia semester lima atau enam, lupa juga soalnya. Udah lumayan lama.”</p>		
W.A1.13	<p>P: “Sejauh mana kamu mengetahui cerita A?”</p> <p>S: “Saya tahu cerita yang pelecehan dosen. Yaa gitu tiba-tiba malem-malem telfon A gitu kan. Malem-</p>	<p>Subjek mengetahui cerita</p> <p>S1</p>	

	<p>malem ini, nggak sopan banget kan. Terus kondisinya A itu bukan sebagai ketua kelas, bukan sebagai apa. Jadi nggak ada kepentingan wajib gitu loh. Terus tiba-tiba ini dari cerita A, si dosen itu mengirimkan sebuah gambar <i>google view maps</i> yang uwah itu kan, si dosen ini menunjukkan ke WA A ‘ini rumah kamu yang mana’, tiba-tiba gitu <i>out of nowhere</i>. Ya, saya berpikir ini aneh juga, nakut-nakutin lah.”</p>		
W.A1.14	<p>P: “Berarti tahu ya, kalau misalkan A ini sering ditelfon atau di VC malem-malem dengan kepentingan yang agak kurang jelas.”</p> <p>S: “Iya, saya nggak bisa bilang sering atau nggak. Saya kan nggak tahu ya. Pokoknya dia lumayan sering cerita.”</p>		
W.A1.15	<p>P: “Benar ya bahwa pelakunya merupakan dosen sendiri?”</p> <p>S: “Iya, benar.”</p>		
W.A1.16	<p>P: “Kamu kenal nggak dosennya siapa?”</p>		

	S: "Tahu."		
W.A1.17	<p>P: "Boleh diceritakan beliau dikenal sebagai orang yang seperti apa?"</p> <p>S: "E... sebenarnya kalau jujur ya, beliau ini dosen pembimbing saya sekarang, skripsi. Jadi saya tahu banget gitu kan, dan kok yo pas, A juga sering sambat terkait beliau. Tapi saya kurang tahu ya kelanjutan ceritanya gimana, pokoknya dulu kayak gitu. Reputasi beliau ini cukup buruk, bisa dikatakan dosen yang menyusahkan mahasiswa, seringkali tidak meluluskan mahasiswa, seringkali meng-<i>ghosting</i> mahasiswa, dan saya salah satu korbannya juga kan. Dan pelecehan ini bukan hanya ke A aja, temen saya ada satu lagi tuh cewek. Mungkin A kenal juga. Ada juga indikasi, sama juga kayak gitu. Cuman metodenya beda."</p>	Pelaku memiliki ikatan dengan <i>significant other 1</i>	
W.A1.18	<p>P: "Satu angkatan ya berarti? Yang lainnya itu?"</p> <p>S: "Iya, seperti itu."</p>		

W.A1.19	<p>P: “Kamu tahu nggak kalau A ketika di kelas, yang ketika itu masih <i>online</i> ya. Itu pernah dipuji-puji yang tanpa konteks, seperti ditanyain ‘ih A kamu udah mandi apa belum? Cantiknya sampek sini blablabla’. Kalau hal ini pernah diceritakan oleh A nggak?”</p> <p>S: “E... terkait A itu saya kurang tahu ya. Soalnya dulu nggak pernah sekelas sama dia. Sekelas pun jarang, pas semester tujuh. Tapi terkait dosen ini, saya ada temen saya, bukan A tapi, cewek yang ceritanya kayak gitu juga.”</p>	Adanya korban lain	
W.A1.20	<p>P: “Berarti pernah denger, tapi bukan A karena kamu dan A nggak satu kelas ya?”</p> <p>S: “Iya. Jadi kurangnya informasi saya.”</p>		
W.A1.21	<p>P: “Kamu tahu nggak kalau A pernah minta ganti dosen karena takut diajar beliau lagi, kurang lebih di semester empat.”</p> <p>S: “Pernah denger sih, tapi cuma sekelebatan aja.”</p>		

W.A1.22	<p>P: “Apakah kamu mengetahui bahwa A melaporkan kasusnya ke fakultas?”</p> <p>S: “Belum tahu.”</p>		
W.A1.23	<p>P: “Gimana tanggapan kamu dengan keputusan A yang melapor ke fakultas?”</p> <p>S: “Tindakan A ya bagus lah, rasional. Melapor kepada pihak yang tepat, walaupun saya kurang tahu ya tindakan fakultas gimana.”</p>		
W.A1.24	<p>P: “Apakah benar bahwa sudah banyak laporan yang masuk ke fakultas, tapi fakultas tidak bisa berbuat banyak?”</p> <p>S: “Benar.”</p>		
W.A1.25	<p>P: “Laporan masuknya ini mengenai satu dosen itu aja atau banyak kasus yang lain-lainnya nih?”</p> <p>S: “OH, ini walaupun beda konteks ya, bukan pelecehan sih, tapi ke... dosen yang nganuin A tadi, ini sudah pernah dilaporkan sama pihak fakultas, pernah ditegur lah, kalo mahasiswa itu pernah kena SP. Tapi beliau ini tetep kekeh, tetep melakukan hal</p>	Ketimpangan relasi kuasa	Pelecehan seksual

	<p>yang sama. Konteksnya itu terkait bimbingan skripsi. Ini saya cerita dikit ya, ini bukan A tapi. Si dosen ini itu kan nggak mau bimbingan skripsi kalau nggak di rumah beliau. Nggak mau di kampus, nggak mau di manapun, pokok harus di rumah beliau dan itu hari minggu. Sedangkan rumah beliau itu lumayan jauh, di S, lumayan lah. Itu ada temen saya yang mulai lapor ke dosen walinya atau siapa gitu. Nah satu dosen juga yang punya posisi lah, beliau ini ke temen saya ini tiba-tiba ngeforward chat dari dosennya ini. Kalau emang pak ini sudah kekeh banget, sudah ruwet banget, gak bisa dibilangin dan gak bisa ditindak lanjuti, sampek bilang gitu. Jadi dosen ini ruwet.”</p>		
W.A1.26	<p>P: “Berarti <i>backing</i> dosen ini lumayan gede ya, kalau misalkan udah banyak laporan masuk tapi masih tetep bisa seenaknya.”</p> <p>S: “Bisa dikatakan begitu, soalnya beliau kan dosen senior, sudah Dr. PhD pula, S3 luar negeri kan. Terus</p>	Ketimpangan relasi kuasa	

	<p>beliau ini juga deket banget sama satu-satunya profesor di jurusan, dan profesor ini dulunya rektor kita. Jadi beliau deket banget, udah kayak <i>bestie</i>. Jadi bisa dikatakan mereka itu <i>partner</i> lah ya.”</p>		
W.A1.27	<p>P: “Pendapatmu soal fakultas yang nggak bisa berbuat banyak itu seperti apa?”</p> <p>S: “Pendapat saya, itu menyedihkan sih. Soalnya itu kan harusnya tempat kita sebagai mahasiswa menyalurkan keluhan, aspirasi, saran, kritik tapi kok malah nggak segera ditindaklanjuti. Cuma di mulut doang kalau saya lihat-lihat. Soalnya dari tahun kemarin terkait kasus dosen ini juga tetep sama gitu. Udah dua tahun lho hampiran, tapi tetep aja beliau masih ribet, masih susah. Harusnya fakultas punya <i>power</i>, tapi kok malah nggak terjadi apa-apa dan masih tetep sama.”</p>	Ketimpangan relasi kuasa	
W.A1.28	<p>P: “Sebelum kejadian yang ditimpa A ini, kamu pernah denger nggak isu-isu soal dosen tersebut?”</p>	Citra pelaku di mata mahasiswa	

	<p>S: “Sebelum A cerita pun, udah pernah denger terkait dosen ini melakukan tindak yang itu lah ya, pelecehan secara verbal. Setelah itu baru lah beberapa waktu kemudian A cerita, ‘loh kok podo’ gitu kan. Ancene dosen iki ruwet. Reputasinya jelek lah.”</p>		
W.A1.29	<p>P: “Dosen tersebut kan <i>flirty</i> ya ke A, telfon dan VC di luar konteks perkuliahan, menurutmu yang dilakukan dosen tersebut ke A apakah termasuk suatu pelecehan?”</p> <p>S: “Apakah termasuk pelecehan ya? Pelecehan verbal kan kata saya lebih bingung lagi ketimbang fisik. Nah ini masuk konteks sebenarnya, tergantung konteksnya. Kalau A merasa nggak nyaman, terserang, nggak aman, ini bisa dikatakan pelecehan kalau kata saya. Indikasinya apa? Ya itu, A merasa nggak nyaman, takut, pokok yang merasa nggak- nggak gitu ya. Jadi bisa dikatakan ini termasuk pelecehan verbal.”</p>		Pelecehan verbal

W.A1.30	<p>P: “Menurut kamu, apakah wajar dosen <i>flirty</i> ke mahasiswanya?”</p> <p>S: “Nggak wajar. Tapi banyak yang begitu.”</p>		
W.A1.31	<p>P: “Kamu pernah denger juga ya berarti kalau korbannya bukan hanya A, kamu pernah denger nggak mengenai kating kamu yang dilecehkan secara langsung oleh dosen ini?”</p> <p>S: “Kalau secara fisik saya kurang tahu.”</p>		
W.A1.32	<p>P: “Apakah benar dosen ini ngechat A awalnya perihal kelas, tapi lama-lama ke ranah pribadi?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.A1.33	<p>P: “Apakah benar bahwa A sempat notis ada kating yang <i>speak up</i>? Dan itu yang membuat dia ingin <i>speak up</i> juga.”</p> <p>S: “Saya kurang tahu kalau ada kating yang memicu dia untuk <i>speak up</i>.”</p>		
W.A1.34	<p>P: “A kan cerita nih ke temen-temennya kayak yang kamu bilang tadi, anaknya tuh kadang tanpa perlu kita suruh cerita udah cerita sendiri. Nah sekarang</p>		

	<p>kan ceritanya dia udah nyebar, bagaimana tanggapan kamu tentang cerita A yang sudah menyebar ini?”</p> <p>S: “Menurut saya ya, bisa dikatakan bagus supaya dosen bisa merasa sadar. Tapi takut juga kalau menyerang A sendiri. Jadi <i>fifty fifty</i> lah, alangkah baiknya kalau si dosen itu sadar dan gak ngelakuin hal tersebut lagi. Sedangkan A juga merasa aman. Takutnya nanti kena penyakit mental, <i>anxiety</i>, itu lah saya kurang paham.”</p>		
W.A1.35	<p>P: “Respon kamu ketika pertama kali mengetahui hal ini bagaimana?”</p> <p>S: “Pertama sih ya nggak terlalu kaget, soale kan A bukan sumber data pertama terkait dosen ini. Jadi saya tahu dosen ini bereputasi jelek, baru cerita A. Jadi nggak terlalu kaget, tapi ya cukup kesel aja gitu.”</p>		
W.A1.36	<p>P: “Kalau pandanganmu ke A setelah mengetahui cerita ini bagaimana?”</p>	Hubungan sosial yang tidak berubah	

	<p>S: “Nggak ada perubahan pandangan, soalnya pertama kenal A ya langsung gitu aja, nggak terlalu kaget. Tahu sendiri kan A kayak gimana.”</p>		
W.A1.37	<p>P: “Berarti kamu nggak tahu ya kalau A sempet dapet nilai jelek dari dosennya itu?”</p> <p>S: “Belum tahu.”</p>		
W.A1.38	<p>P: “Dari kamu sendiri tidak ada masalah terkait pertemannya kamu dengan A ya, tidak ada yang terpengaruhi baik sebelum maupun setelah adanya cerita seperti itu ya.”</p> <p>S: “Betul, nggak ada masalah sih. Nggak ganggu saya sama A.”</p>		
W.A1.39	<p>P: “Harapan kamu ketika tahu teman dekatmu mengalami ini bagaimana?”</p> <p>S: “Saya harap temen-temen saya, termasuk A ataupun sampeyan nanti lebih hati-hati dalam menjaga diri. Itu harapan saya. Dan semoga tetep dikasih aman lah, itu aja.”</p>		

W.A1.40	<p>P: “Okey, jadi seperti itu saja wawancara kita pada hari ini. Aku mau ngucapin terimakasih banyak karena udah meluangkan waktunya ya, apalagi masnya juga masih ribet, hapenya masih diservis. Jadi aku ngucapin terimakasih banyak, semoga dengan data ini bisa menunjang kecepatan lulus saya. Terimakasih banyak ya mas, sehat-sehat selalu.”</p> <p>S: “Terimakasih banyak juga ya mbak, sehat-sehat selalu.”</p>		
W.A1.41	<p>P: “Assalamu’alaikum.”</p> <p>S: “Wa’alaikumsalam.”</p>		

TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER 2 SUBJEK 1
(TRANS-W.S3.01/03/23)

Informan : A2

Tempat/tgl : Malang/27 Mei 2023

Pukul : 20.32 WIB

Wawancara 1

Kode	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.A2.1	P: “Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih banyak karena masnya sudah bersedia untuk diwawancara guna mendukung penelitian aku. Sebelumnya perkenalkan, aku Fraya Fariska mahasiswa psikologi yang subjek penelitiannya adalah teman kamu. Kerahasiaan data ini akan dijamin hanya untuk kepentingan penelitian saja. Aku mau nanya nih, A kemarin bilang kalau dia cerita hal yang dia alami ke teman-teman dekatnya aja. Kamu udah berapa lama kenal sama A?”		

	S: “Kenal sama A mulai semester satu. Ya itu kalo diestimasi sekitar hampir empat tahun.”		
W.A2.2	P: “Itu karena satu kelas atau gimana?” S: “Awalnya mulai dari satu kelas.”		
W.A2.3	P: “Habis itu cocok dan sering komunikasi?” S: “Iya, cocok. Sering bercanda, sering cerita, akhirnya keterusan sampek sekarang.”		
W.A2.4	P: “Kalau A ini orangnya seperti apa sih?” S: “Sejauh ini yang saya kenal, dia orangnya cukup periang, ceria, <i>humble</i> , <i>social butterfly</i> , sama siapa aja cocok. Makanya gak jarang juga temennya dia itu banyak.”	Gambaran subjek di mata teman-temannya	

W.A2.5	<p>P: “Berarti udah kenal lama ya. Oh iya, aku mau nanya nih, bener nggak kalau misalkan kamu tahu bahwa A digodain oleh dosennya?”</p> <p>S: “Iya, setahuku. Dikasih tau sama A, dia itu pernah beberapa kali jatuhnya kayak dilecehin lah, bisa dibilang kayak gitu. Dilecehin secara verbal sama salah satu dosen yang ada di kampus X. Salah satu motif dari dosen tersebut, yaitu pertama, beliau itu seperti mencari bibit-bibit ini, bibit-bibit maba yang baru masuk, yang masih polos-polos. Terus beliau itu kayak mulai <i>stalking</i> identitas dari si maba-maba yang ditarget ini. Nah ketika dia dapat nomer atau identitas dari si mahasiswa ini, mulai lah itu beliau merencanakan atua menjalankan aksinya, seperti itu.”</p>	Citra pelaku	
W.A2.6	<p>P: “Menjalankan aksinya yang kayak gimana ini?”</p> <p>S: “<i>Verbal abusive</i> gitu. Kayak misalkan di chat. Nggak hanya dari A aja, dari beberapa data yang saya temui dan dari beberapa subjek juga, mereka</p>	Banyak korban lainnya	Pelecehan seksual

	menceritakan hal yang sama. Yaitu, pertamanya dichat terkait, awalnya basa-basi terkait perkuliahan, terus mulailah lebih jauh, lebih jauh ke arah personal. Seperti tanya alamat rumah, dan bahkan dari A sendiri pun dia cerita sampek di <i>screenshot</i> rumahnya dia, kayak gitu. Kan ngeri.”		
W.A2.7	P: “Kamu bilang ini berdasarkan data yang kamu dapatkan, berarti nggak cuma A aja?” S: “Iya, nggak cuma A aja.”		
W.A2.8	P: “Boleh tau nggak kalo misalkan yang lain-lainnya, korban-korban yang lain, itu seangkatan atau kakak tingkat atau adik tingkat?” S: “Setahu saya seangkatan dan itu lebih dari dua orang.”	Korban lainnya	
W.A2.9	P: “Jadi itu dengan dosen yang sama juga ya?” S: “Iya.”	Data pelaku	
W.A2.10	P: “Kalau menurut kamu sendiri, pelecehan seksual itu yang kayak gimana sih?”		

	<p>S: “Pelecehan seksual... menurutku pelecehan seksual itu ada dua ya. Yang pertama verbal, yang kedua ya non-verbal. Verbal bisa dibilang kayak, mulai membahas hal-hal yang berbau pornografi dan semacamnya yang bertujuan untuk menghasut agar si target ini mau melakukan suatu hubungan bersama pelakunya. Yang kedua yaitu non-verbal, dia langsung melakukan suatu aksi yang berbau hal-hal seperti pornografi.”</p>		
W.A2.11	<p>P: “Boleh tahu kapan A menceritakan hal ini ke kamu?”</p> <p>S: “A nyeritain itu di awal-awal. Semester tiga.”</p>		
W.A2.12	<p>P: “Berarti habis kejadian itu dia langsung cerita?”</p> <p>S: “Iya dia langsung cerita.”</p>		
W.A2.13	<p>P: “Tanggapan kamu dengan kejadian yang dialami A bagaimana?”</p> <p>S: “Tanggapanku pribadi sangat mengecewakan ya, mengingat kita semua ini satu almamater yaitu di kampus yang bertemakan Islam, yang terpampang</p>	Rasa kecewa atas apa yang menimpa S1	

	<p>jelas di namanya yaitu ada tulisan Islam. Akan tetapi, para tenaga pengajar yang ada di sana itu tidak mencerminkan nilai dari Islam itu sendiri. Jadi ya, menurut saya sangat disayangkan dan harapan ke depannya, semoga kasus-kasus seperti ini semoga bisa cepat diberantas.”</p>		
W.A2.14	<p>P: “Berarti benar ya bahwa pelakunya adalah dosen.” S: “Iya benar.”</p>		
W.A2.15	<p>P: “Kamu kenal nggak dosennya siapa?” S: “Kenal.”</p>		
W.A2.16	<p>P: “Boleh diceritakan beliau dikenal sebagai orang yang seperti apa di kampus?” S: “Di kampus? Di kampus atau di mata para mahasiswa?”</p>	Adanya perbedaan <i>image</i> yang dimiliki pelaku	
W.A2.17	<p>P: “Kalau di kampus seperti apa?” S: “Kalau di kampus, sepertinya, saya tidak tahu betul juga. Ini hanya asumsi saya pribadi. Di kampus, sepertinya beliau memiliki jabatan yang</p>		

	<p>cukup tinggi atau <i>power</i> yang cukup kuat, hingga para dosen dan staf yang lainnya itu tidak bisa seenaknya semena-mena ingin menggulingkan dia. Contohnya, sampek sekarang terbukti dari beberapa laporan ini, ada laporan yang udah disampaikan ke pihak fakultas. Alhasil, dari pihak fakultas juga bilang ke mahasiswa-mahasiswa yang jadi korban ini untuk sabar dalam menghadapi dosen ini, yang mana mereka nggak bisa mengambil tindakan gitu loh ke dosen ini. Kayak gitu.”</p>		
W.A2.18	<p>P: “Sebelum-sebelumnya berarti memang banyak yang lapor?” S: “Udah, udah sempet dilaporin juga. Udah sempet bikin petisi, seperti itu.”</p>		
W.A2.19	<p>P: “Siapa yang bikin petisinya?” S: “SEMA, dari SEMA fakultas.”</p>		
W.A2.20	<p>P: “Berarti SEMA nya pro mahasiswa ya?” S: “Iya, ini pro ke mahasiswa. Akan tetapi ya.. itu. Karena dosen ini memiliki <i>power</i> yang cukup</p>	Ketimpangan relasi kuasa	

	<p><i>powerful</i>, dia nggak bisa seenaknya digulingkan. Makanya dia juga kayak punya kuasa, punya wewenang, dan dia menyalahgunakan itu buat ngelecehin mahasiswi-mahasiswi yang lain.”</p>		
W.A2.21	<p>P: “Kalau di mata mahasiswa, beliau orang yang seperti apa?”</p> <p>S: “Oke, kalau di mata mahasiswa. Nah terkait si A1 tadi, itu merupakan anak bimbingan dari beliau. Yang mana beliau sebagai dosen pembimbing si A1 ini, beliau itu kalau saya nangkepnya dari ceritanya A1, beliau itu sebagai dosen yang memperuwet mahasiswanya. Nggak ngasih kemudahan buat mahasiswanya, ada aja yang diruwetin. Dan juga, ada lagi satu data dari temen saya, yang mana beliau ini sebagai penguji skripsi temen saya ini, dia juga ngerasa kesusahan atau diruwetin sama dosen ini. Beliau maunya banyak, intinya kayak gitu.”</p>		

W.A2.22	<p>P: “Maunya banyak itu sesuai dengan hasil ujian skripsinya atau emang dosennya aja yang pengen ngeruwetin mahasiswa?”</p> <p>S: “E... saya nggak tau ya maksud yang terselubung dari bapak ini apa, cuman itu dibalut dengan hasil kerjaan ini. ‘Oh ini kurang A, kurang B, kurang C dan lain sebagainya’ kayak gitu.</p>		
W.A2.23	<p>P: “Itu pukul rata ke mahasiswa dan mahasiswi?”</p> <p>S: “Nah ini, itu sebenarnya pukul rata ke mahasiswa cowok. Kalo ke mahasiswa cewek, beda lagi. Mahasiswa cewek gampang banget, apalagi yang punya paras yang menawan.”</p>	Perbedaan perlakuan	
W.A2.24	<p>P: “Berarti ada perbedaan perlakuan ya di sini.”</p> <p>S: “Ada, ada kesenjangan sosial.”</p>		
W.A2.25	<p>P: “Di mata mahasiswa <i>image</i> beliau memang sudah negatif gitu ya. Beliau ada nggak <i>image</i> lain, misalnya yang menjurus ke arah pelecehan?”</p> <p>S: “Ada, tentunya ada. Satu orang itu aja.”</p>		

W.A2.26	<p>P: “Berarti aku simpulin bahwa beliau ini <i>imaganya</i> jelek, suka ngeruwetin mahasiswa dan suka melecehkan.”</p> <p>S: “Nunggu dilengserin ya, hehe.”</p>		
W.A2.27	<p>P: “Kemarin A cerita kalau misalkan dia sering ditelfon dan VC tengah malem, itu bener nggak?”</p> <p>S: “Bener. Dan itu, setahu saya ya, dari cerita temen-temen juga. Itu nggak hanya A yang seperti itu. Ada beberapa orang juga yang ditelfon. Nah, alasannya, awalnya itu kayak tanya-tanya ‘besok ada kelas gak?’ padahal di situ udah tertera jadwal yang jelas ya sampek satu semester, kapan beliau harus ngajar, kapan beliau harus libur dan lain sebagainya gitu. Akhirnya sama temen saya yang satu ini, dia itu langsung dikasih telfonnya ke ayahnya karena dirasa obrolannya udah melebar jauh dari ranah perkuliahan. Akhirnya dosen itu kayak <i>ngeles</i>, langsung dimatiin telfonnya.”</p>		
W.A2.28	<p>P: “Itu kejadiannya A nggak?”</p>		

	S: "A juga. Sama berarti."		
W.A2.29	P: "Ada kasus lain yang ngangkat ayahnya juga?" S: "Iya."		
W.A2.30	P: "Kalau dari kasusnya A, bapak dosennya bilang kepengcet. Bagaimana pendapat kamu tentang hal tersebut? Seperti telfon malem-malem, tapi begitu diangkat sama ayahnya bilangnya kepengcet." S: "Kalau menurutku kepengcet itu kayaknya nggak mungkin. Ada dua hal, yang pertama itu memang disengaja mau telfon, dan yang kedua si bapak ini <i>stalking</i> terkait foto profil dari si mahasiswa ini. Ketika dia <i>stalking</i> foto profil mahasiswa ini, bisa aja tuh tangannya kepengcet tombol telfon. Nah kalo itu masih <i>make sense</i> lah kepengcet. Tapi seenggaknya bapaknya juga punya niatan buat <i>stalking</i> si mahasiswa ini."		
W.A2.31	P: "Kamu satu kelas sama A dari awal, beneran nggak pernah kepisah atau gimana?" S: "Kepisah, tapi ya masih tetep temenan."		

W.A2.32	<p>P: “Bener nggak kalau A sering digoda sama dosen tersebut ketika kelas?”</p> <p>S: “Setahu saya, ketika A cerita, iya. Dia pernah beberapa kali digoda. Soalnya kan dari semester satu sampek sekarang kan nggak diajar beliau terus. Cuman ketika dia chat beliau, dia pasti sering digoda.”</p>		
W.A2.33	<p>P: “Apakah kamu tahu kalau A pernah minta ganti dosen karena takut diajar beliau lagi?”</p> <p>S: “Iya, pernah. Dia pernah cerita.”</p>		
W.A2.34	<p>P: “Bagaimana tanggapan kamu dengan keputusan A buat ngelaporin hal itu?”</p> <p>S: “Menurut saya, itu merupakan salah satu langkah yang tepat buat dilakuin ketika kita, terutama mahasiswi mengalami pelecehan seperti itu. Dan tindakan A buat <i>speak up</i> juga merupakan satu langkah yang bagus buat memberantas ini. Karena mungkin di luar sana masih banyak mahasiswi yang</p>		Motivasi pengambilam keputusan

	dilecehin sama dosennya, tapi dia nggak berani <i>speak up.</i> ”		
W.A2.35	<p>P: “Kamu kan sudah tau seperti apa cerita A dengan dosen tersebut. Menurut kamu, apakah yang dilakukan dosen tersebut kepada A merupakan bentuk pelecehan seksual atau tidak?”</p> <p>S: “Kalau untuk ke ranah pelecehan seksual, aku belum tahu ya motif dari dosen ini tuh maksudnya mau ngelecehin dia secara seksual atau nggak. Cuman, kalau menurutku, apa yang dilakukan dosen ini sudah melebihi dari sewajarnya dosen-dosen pada umumnya. Sampek <i>stalking</i> dia, telfon-telfon dia tengah malem, sampek <i>discreenshot</i> juga rumah dia.”</p>		
W.A2.36	<p>P: “Jadi karena hal itu kurang pantas dan membuat korban tidak nyaman, arahnya menuju ke pelecehan?”</p> <p>S: “Iya, bisa menggiring ke sana.”</p>		

W.A2.37	<p>P: “Menurut kamu, apakah hal tersebut wajar dilakukan dosen kepada mahasiswanya?”</p> <p>S: “Menurutku sangat-sangat nggak wajar sih, menurutku udah melebihi SOP dari dosen dan mahasiswa itu sendiri.”</p>		
W.A2.38	<p>P: “Kenapa kok mikir kayak gitu? Maksudnya kan ada nih yang berpikiran bahwa ‘ya gapapa, orang tua kan bercandanya emang suka kayak gitu dan membawa hal-hal yang berbau seksual sebagai <i>jokes</i>. Itu salah satu langkah dia buat deket kok.’ Bagaimana dengan opini yang begini?”</p> <p>S: “Menurutku nggak setuju ya dengan opini yang begitu. Karena kedekatan antara dosen dan mahasiswa nggak hanya dilihat dari sebatas guyonan, apalagi bercandaannya menuju ke ranah- ranah pelecehan, ini jatuhnya kayak neror, apalagi mengingat si mahasiswa merasa nggak nyaman. Harusnya, bukankah suatu kedekatan itu dilandasi oleh kenyamanan dari kedua belah pihak tersebut.</p>		

	Ketika satu pihak merasa tidak nyaman, berarti bisa dikatakan itu bukan suatu kedekatan.”		
W.A2.39	P: “A mengatakan bahwa ada kakak tingkat yang <i>speak up</i> , kamu mengetahui cerita ini?” S: “Tahu.”		
W.A2.40	P: “Dengan A cerita ke temen-temen dekatnya, cerita ini menjadi tersebar luas. Bagaimana menurut kamu dengan cerita A yang menyebar luas ini?” S: “Menurutku dengan cerita yang menyebar luas, ada positif dan negatifnya. Yang positifnya yaitu, semua orang jadi tahu dan semua orang bisa antisipasi terkait si dosen ini ketika pak dosen ini melakukan tindakan yang seperti ini, mereka bisa antisipasi. Mungkin dari, dia <i>speak up</i> ke temen-temennya, alhasil banyak nih orang yang satu pengalaman atau satu pikiran, setuju sama apa yang disampaikan A ini. Mereka akhirnya bikin suatu pergerakan, yang mana menuntut agar dosen ini, entah itu turun jabatan, entah itu biar nggak	Respon positif dari lingkungan sekitar	

	<p>ngulangi perbuatannya lagi, hingga diberantas untuk dosen-dosen yang seperti ini. Walaupun sampai sekarang masih belum ada hasilnya.”</p>		
W.A2.41	<p>P: “Respon kamu ketika pertama kali mengetahui hal ini bagaimana?”</p> <p>S: “Respon aku pertama kali, kaget ya. Yang mana mengingat kayak, ini temenku sendiri. Yang kedua, almamater dari kampus itu kan bernuansa islami banget. Dan juga yang ketika, dari fakultas yang beliau ampu, yaitu X, yang mana fakultas itu mengajarkan kita tentang kemanusiaan, yang mana pelecehan seperti itu sudah sangat nggak manusiawi.”</p>		
W.A2.42	<p>P: “Apakah kamu mengetahui bahwa A pernah mendapat nilai D dari dosen tersebut, padahal A sudah melakukan semua tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa?”</p> <p>S: “Iya, sangat tahu.”</p>		

W.A2.43	<p>P: “Dari yang diceritakan A, ada nggak perubahan perilaku atau sudut pandang kamu terhadap A setelah kamu mengetahui cerita ini?”</p> <p>S: “Sudut pandangku terkait A ya, itu nggak ada perubahan sama sekali. Karena menurutku juga dia nggak ngelakuin suatu kesalahan untuk si dosen tersebut. Jadi ya, ya udah dia bersikap selayaknya aja gitu loh. Akan tetapi, dosen ini yang berlebihan ke si A.”</p>		
W.A2.44	<p>P: “Setelah tahu hal tersebut, hubungan sosial kamu dan A tetap baik?”</p> <p>S: “Hu’um, tetap baik.”</p>		
W.A2.45	<p>P: “Harapan kamu ketika mengetahui teman dekat kamu mengalami hal seperti ini?”</p> <p>S: “Semoga ini nggak terjadi ke temen-temen yang lain. Cukup orang-orang yang pernah mengalami hal seperti ini aja. Ya itu, dibuat mereka jadi pengalaman. Dan harapan ke depannya agar dosen-dosen seperti ini itu diberantas dari sistem</p>	Harapan kedepannya	

	<p>perkuliahan yang ada di Indonesia ini. Nggak hanya di kampus ini ya, di seluruh Indonesia semoga dapat diberantas, karena ini sangat-sangat merugikan kedua belah pihak, baik mahasiswinya maupun dosen itu sendiri.”</p>		
W.A2.46	<p>P: “Ini sedikit kelupaan di awal tadi. Kamu mengatakan bahwa kamu tau nih kalau A sering dichat-chat sama beliau. Apakah kamu pernah dikasih lihat chat itu secara langsung?”</p> <p>S: “Pernahnya diliatin pas beliau SS rumahnya A.”</p>	Validnya perlakuan yang dialami S1	
W.A2.47	<p>P: “Apakah benar chat-chat beliau itu ada di HP A yang lama? Makanya sekarang udah gak nyimpen riwayat chat atau bukti apapun karena HPnya udah ganti?”</p> <p>S: “Bener, nah waktu itu pas dia ngeback up chat dan data-datanya itu gak ke <i>back up</i> semuanya. Termasuk riwayat chatnya itu.”</p>		

TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER 1 SUBJEK 2

(TRANS-W.S3.01/03/23)

Informan : B1

Tempat/tgl : *Google Meet*/28 Mei 2023

Pukul : 10.27 WIB

Wawancara 1

Kode	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.B1.1	<p>P: “Halo kak, sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banyak karena kakak sudah berkenan untuk diwawancara guna mendukung data penelitian aku. Sebelumnya perkenalkan, aku Fraya Fariska mahasiswi psikologi yang sedang mengerjakan skripsinya. Perlu diketahui bahwa wawancara ini bersifat rahasia, jadi kakak nggak perlu khawatir dan dapat menjawab dengan jujur. Sebelumnya aku mau nanya, kemarin kan aku sudah wawancara sama B. B bilang bahwa beberapa orang yang tahu cerita ini merupakan orang-orang yang menurutnya</p>		

	<p>bisa dipercaya. Boleh diceritakan sudah berapa lama kamu mengenal B ini?”</p> <p>S: “Okey, sebelumnya terima kasih atas kesempatannya. Aku merasa agak berguna karena sudah diwawancarai. Oke, terkait sejak kapan kenal B berarti mulai 2019, sekarang udah tiga tahun.”</p>		
W.B1.2	<p>P: “Boleh tahu awal kenalnya karena apa?”</p> <p>S: “Awal kenal itu pas maba waktu itu ada acara LDK, kayak kepemimpinan. Kebetulan aku sama dia itu satu barak, kebetulan lagi satu kelas, kebetulan lagi satu organisasi juga, deket banget emang.”</p>	Awal mula mengenal subjek	
W.B1.3	<p>P: “Berarti dari situ intensitas komunikasi kamu sama B jadi lebih sering juga ya.”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B1.4	<p>P: “Kamu dan B ini join BEM di periode yang sama ya?”</p> <p>S: “Hu’um, bener. Periode 2020-2021 sama 2021-2022.”</p>	B1 berada di organisasi yang sama dengan subjek	

W.B1.5	<p>P: "Itu di divisi yang sama kah?"</p> <p>S: "Iya satu divisi. Kan dua periode, di awal periode itu sama-sama jadi anggota divisi X, kemudian yang kedua juga sama."</p>		
W.B1.6	<p>P: "Apakah benar kamu mengetahui kalau B mengalami pelecehan seksual?"</p> <p>S: "Iya, salah satu orang yang diceritain."</p>		
W.B1.7	<p>P: "Boleh diceritakan kapan B menceritakan hal ini ke kamu?"</p> <p>S: "E... tak inget-inget itu sekitar, waktu itu udah mau skripsian, berarti sekitar 2022 tengah atau awal."</p>		
W.B1.8	<p>P: "Boleh aku tahu sejauh mana yang kamu ketahui dari cerita B?"</p> <p>S: "Yang pasti kalau kronologi persisnya, detailnya, aku tahu mungkin karena ini terlalu sensitif, jadi dia nggak berani cerita terlalu detail. Dia curhat tentang apa yang dialami saat itu dan akhirnya ada hal yang</p>	Kronologi kejadian yang diketahui oleh B1	

	bikin dia trauma juga alias pascanya sampek dia akhirnya harus berobat juga.”		
W.B1.9	P: “Apakah kamu tahu pelecehan seperti apa yang dialami oleh B ini?” S: “Iya.”		
W.B1.10	P: “Mungkin agak sungkan untuk bilang karna ranahnya terlalu dalam, tapi dalam hal ini tidak apa-apa untuk menceritakan hal-hal tabu yang dialami karena informasi ini semata-mata hanya akan digunakan untuk data penelitian saja. Kemudian, bagaimana tanggapan kamu tentang kejadian yang dialami B?” S: “Awalnya aku kaget, apalagi pas pertama dia cerita. Dia ceritanya pun, dia udah mendem itu udah lama. Pertama kali denger, pastinya kaget, tapi di sisi lain aku juga bersyukur dan berterima kasih juga, dee seenggak e bisa meluapkan emosi yang dia pendem sendiri. Karena aku tahu itu pasti stres banget, gak ada yang bisa diajak bicara terkait hal tersebut. Ya	Tanggapan B1 terhadap hal yang dialami subjek	

	itu tadi, pertama kali denger aku kaget dan merasa empati banget.”		
W.B1.11	<p>P: “Kalau dari pandangan kamu, pelecehan seksual itu seperti apa?”</p> <p>S: “Itu merupakan suatu hal yang menyedihkan bagi korban, karena pasti ada trauma tersendiri dari orang yang mengalami itu dan yang sering aku denger, cewek disuruh menjaga diri tapi juga <i>attitude</i>, kebiasaan.”</p>		Pelecehan seksual
W.B1.12	<p>P: “Bener nggak kejadian ini terjadi ketika subjek menginap di kontrakan pelaku?”</p> <p>S: “Kalo detailnya, B nggak bilang itu di mananya. Tapi iya, dia bilang itu terjadinya di kos atau kontrakan.”</p>		
W.B1.13	<p>P: “Sebagaimana yang diceritakan B, anak BEM itu kalau misalkan <i>ngetreat</i> temen-temennya itu baik. Boleh diceritakan perilakunya seperti apa, kok B sampek bisa punya persepsi seperti itu?”</p>	Perlakuan anak BEM yang membuat subjek merasa aman	

	<p>S: "Iya sih, aku sebagai anak BEM juga merasakan hal yang sama. Mungkin karena mereka kan kebanyakan cowoknya, nah dari kita yang cewek-cewek kayak diperlakukan dengan baik. Contohnya, mereka selalu responsif. Misalkan pada kumpul nih, tapi di situ cowok semua, itu kita nggak yang dikacangin. Tapi mereka ngajak kita ngobrol dan lain sebagainya. Kalau misalkan masalah nebeng, selalu cowoknya yang nawarin. Jadi jangan sampek ada cewek-cewek boncengan, mereka selalu nawarin buat boncengan. Kayak hal-hal kecil seperti itu."</p>		
W.B1.14	<p>P: "Jadi merasa lebih aman ya." S: "Iya."</p>		
W.B1.15	<p>P: "Masih berkaitan sama anak-anak BEM nih, B mengatakan kalau ada kegiatan yang mengharuskan dia ngenep di kontrakan biasanya anak-anak BEM yang cewek dikasih kamar sendiri dan megang kunci sendiri. Itu bener nggak?"</p>	<p>Batasan yang jelas antara perempuan dan laki-laki</p>	

	<p>S: “Hu’um, iya bener. Emang beberapa kali ada kegiatan BEM yang harus nginep di kontrakan atau vila gitu, tapi bener-bener disendiriin, jadi yang cowok pada satu kamar sendiri, yang cewek juga ada kamarnya sendiri buat nyimpen barang-barang kita sama tempat buat istirahat.”</p>		
W.B1.16	<p>P: “Jadi meskipun bersama-sama, tapi masih tahu batasannya gitu ya.”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B1.17	<p>P: “Apakah bener kejadian ini terjadi di tahun 2021?”</p> <p>S: “Kayak yang tadi aku bilang, aku baru tahu dia cerita itu setelah dia nyimpennya sekian lama. Jadi itu kejadiannya tahun berapa aku kurang tahu, yang jelas dia cerita itu tahun 2022.”</p>		
W.B1.18	<p>P: “Berarti kamu nggak mengenal nih siapa pelakunya?”</p> <p>S: “Nggak. Dia ceritanya ke aku hanya seseorang.”</p>		

W.B1.19	<p>P: “Berarti dia nggak menceritakan detail pelakunya orang yang seperti apa ya?”</p> <p>S: “Temen dan yang pasti dia emang dekat.”</p>		
W.B1.20	<p>P: “Kamu tahu nggak kalau setelah pelaku melakukan pelecehan, pelaku tetap berusaha menghubungi dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa?”</p> <p>S: “Iya. Waktu itu kan dia sudah lumayan terbuka sama aku, jadi pas ketemu sama aku, dia kayak tiba-tiba ngeluh ‘ngapain sih ini kok gini’ kayak tiba-tiba <i>reach out</i> lagi, kayak nggak ada apa-apa. Sedangkan B merasa nggak bisa biasa aja setelah kejadian itu pastinya, karena dia merasa ada trauma itu tadi.”</p>		Dampak pelecehan seksual
W.B1.21	<p>P: “Bagaimana pendapatmu tentang pelaku yang masih menghubungi korban?”</p> <p>S: “Gak tahu diri sih aku nganggepi, kayak kok bisa setelah dia melakukan itu, dia tanpa rasa bersalah itu, aku ya gak paham sih, kok iso?”</p>		

W.B1.22	<p>P: “Apakah benar subjek nggak menceritakan hal yang dialami kepada orang tuanya dengan pertimbangan-pertimbangan dia merasa nggak enak karena sudah dibiayain dan merasa orang tua tidak bisa memahami apa yang dia ceritakan. Itu benar nggak sih?”</p> <p>S: “Huum. Dia sempet juga di sela-sela curhatnya, setelah kenapa akhirnya dia memutuskan ceritanya ke kita-kita, ke beberapa orang terdekatnya, karena dia ngerasa gak bisa cerita ke orang tuanya. Mungkin ngerasa nggak akan bisa <i>related</i>, soalnya yang mengalami kan dia.”</p>		Faktor resiko pengungkapan diri
W.B1.23	<p>P: “Menurut kamu, kelebihan dan kekurangan subjek ketika menceritakan hal seperti ini bagaimana?”</p> <p>S: “Kalau dari kelebihanannya mungkin salah satunya seperti yang aku bilang di awal tadi, aku merasa bersyukur dia akhir e ada beban yang bisa dia keluarkan, nggak harus dia pendem sendiri yang akhir e bikin dia stres sendiri. Jadi ada temen buat</p>		Empati

	ngobrol tentang suatu hal itu tadi. Kalau kekurangannya, dari pandanganku, aku merasa itu hal seng baik dia menceritakan hal iku untuk berani menceritakan hal itu. Karena aku yakin nggak semua orang seng mengalami iku akan bisa menceritakan iku.”		
W.B1.24	P: “Setelah kamu tahu kalau B ada pengalaman seperti itu, adakah perubahan perilaku kamu kepada B?” S: “Nggak sih, sama sekali nggak. Yang ada malah perasaan iba dari aku. Ya aku pengen selalu jadi telinga gitu kalau dia cerita lagi. ‘Wes cerita aja ke aku, gak masalah kok daripada dipendem sendiri’.	Hubungan sosial yang sehat	Empati
W.B1.25	P: “Jadi hubungan sosial kamu sama dia meskipun kamu sudah tahu fakta ini tetap baik ya?” S: “Iya.”		
W.B1.26	P: “Boleh tahu nggak B ini merupakan orang yang seperti apa?”	Gambaran subjek di mata temannya	

	<p>S: “Keren sih, yek opo ya. Anak e tuh random banget. Yaa, sefrekuensi. Jadi koyok ngobrol itu nyambung banget. Kayak seakan-akan tuh ada aja seng diobrolno, <i>even</i> gak onok bahan, tapi selalu ada aja. Misalkan lama gitu gak ketemu, terus kalau ketemu itu tetep nyambung ngobrol e. Ya mungkin emang sefrekuensi gitu ya. Sama aku melihat dee <i>coping mechanism</i>nya unik gitu, koyok malah nek dee stres, iku orang-orang biasane nangis ya. Iku aku ngeliat e dee iku koyok seng diguyu-guyu gitu lho. Aku koyok, stres banget arek iki. Aku ndelok koyok, waww sangat <i>amazing</i>. Tambah diguyoni iku koyok, mennnahaha.”</p>		
W.B1.27	<p>P: “Setelah kejadian yang dialami sama B, kamu menyadari ada perubahan di diri dia nggak?”</p> <p>S: “E... Di awal-awal dulu sih, iya. Akhir e seng aku lihat ya, tapi aku nyadarnya itu setelah dee cerita. Jadi koyok, ‘oh iya ya, ternyata dee gini’. Dee tuh waktu dulu kan di organisasi kan banyak cowok e,</p>		Dampak pelecehan seksual

	<p>kayak kataku tadi. Itu dia emang akhirnya menghindar, kayak lebih memberi jarak ke temen-temen cowok. Awal e aku nggak sadar, tapi setelah dee cerita aku melihat lagi, oh iya, tibak e ternyata ada perilaku dee seng berubah. Tapi kalau masalah seng personal e dee, aku ngerasa, kalau di luar yo, iku nggak terlalu ketara se. Soale aku lihat <i>coping mechanism</i> e dee iku keren. Ketok e yo diem-diem kayak ngeVN, mungkin lagi <i>down</i> banget ya. Tapi kalok di hari-hari biasa, itu orangnya sangat <i>strong</i>.”</p>		
W.B1.28	<p>P: “Berarti benar ya, bahwa setelah kejadian itu dia menjaga jarak dengan hubungan sosialnya. Terutama sama yang cowok-cowok nih.”</p> <p>S: “Iya.”</p>	Hubungan sosial yang terganggu	Dampak pelecehan seksual
W.B1.29	<p>P: “Apakah bener bahwa subjek ini berobat ke profesional?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B1.30	<p>P: “Apakah kamu mengetahui bahwa diagnosanya adalah PTSD dan gejala depresi?”</p>		Dampak psikologis pelecehan seksual

	<p>S: “Iya, heem. Waktu itu kalo nggak salah setelah apa ya, dia ngomong ke aku kalau dia ke profesional dan ternyata diagnosisnya yang keluar seperti itu.”</p>		
W.B1.31	<p>P: “Ini masih berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, yang perubahan perilaku. Sebelum dan sesudah subjek mengalami pelecehan, apa saja yang berubah? Kalau yang setelahnya kan dia jadi jaga jarak sama cowok-cowok, kalau yang sebelumnya seperti apa sih?”</p> <p>S: “Sebener e kalau tentang batasan, pastinya dari awal emang udah ada batasan. Tapi akhirnya jadi lebih menjaga jarak. Contohnya kayak, misalkan masalah boncengan, kalau di awal mungkin ya <i>fine fine</i> aja sama siapa aja, soalnya kan niatnya emang cuma boncengan. Tapi setelah itu dia hanya memilih, misalkan satu orang yang dipercaya. Bisanya maunya sama dia aja.”</p>	Perubahan perilaku dalam diri subjek	

W.B1.32	<p>P: “Setelah menjalani pengobatan, kan kamu juga tahu ya selama dia berobat itu kayak gimana dan masih berkomunikasi. Adakah perubahan dalam diri subjek yang kamu rasakan, setelah menjalani pengobatan?”</p> <p>S: “Kalo dulu di awal, dia tiba-tiba telfon, meluapkan emosi, curhat, nangis, kayak gitu-gitu. Kayak banyak hal, tiba-tiba dia menyalahkan diri sendiri, ya pokok e gejala-gejala PTSD gitu. Terus seiring berjalannya waktu, ya kan kita intens komunikasinya, aku juga mencoba keadaannya gimana, kontrolnya gimana, dan sampek hari ini kayak e yang aku lihat itu lebih membaik. Dia juga sudah nggak terlalu seketakutan itu, ada tapi frekuensinya nggak sebanyak di awal dulu. Kalau dulu kan sering banget, kok gini gini gini, nangis nangis. Sekarang aku ngelihatnya dia lebih bisa menerima, lebih enjoy. Jadi meskipun ada beberapa waktu dia kumat, tapi frekuensinya lebih berkurang.”</p>	Perubahan positif setelah subjek berobat ke profesional	
---------	---	---	--

W.B1.33	<p>P: “Bener nggak bahwa subjek nggak berani ngelaporin apa yang dia alami karena ketakutan?”</p> <p>S: “Kalo masalah itu, jujur dia nggak cerita sedetail itu. Kalau yang aku lihat, dia memang cerita kalau nggak berani lapor ke siapa-siapa, tapi dia nggak menceritakan kenapa nggak berani.”</p>		Pengambilan keputusan
W.B1.34	<p>P: “Seperti apa harapan kamu ketika temen deketmu mengalami ini?”</p> <p>S: “Yang pasti, aku pengennya satu aja. Dia itu jadi seperti dulu lagi. Ya pasti ada beban, tapi kan nggak yang akhirnya menghantui. Kayak setelah ada kejadian ini. Bisa lebih bebas dari rasa takut dan trauma-trauma itu. Ya aku berharap dee bisa segera lepas dari perasaan-perasaan itu.”</p>	Harapan kepada subjek	

TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER 2 SUBJEK 2

(TRANS-W.S3.28/05/23)

Informan : B2

Tempat/tgl : *Google Meet*/28 Mei 2023

Pukul : 11.01 WIB

Wawancara 1

Kode	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.B2.1	<p>P: “Halo kak, sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banyak karena kakak sudah berkenan untuk diwawancara guna mendukung data penelitian aku. Sebelumnya perkenalkan, aku Fraya Fariska mahasiswi psikologi yang sedang mengerjakan skripsinya. Perlu diketahui bahwa wawancara ini bersifat rahasia, jadi kakak nggak perlu khawatir dan dapat menjawab dengan jujur. Sebelumnya boleh aku tahu kakaknya ini semester berapa?”</p> <p>S: “Udah lulus.”</p>		

W.B2.2	P: "Oh udah lulus, angkatan berapa kak?" S: "Dua ribu tujuh belas."		
W.B2.3	P: "Jurusannya X juga?" S: "Nggak, bukan. Aku jurusan X."		
W.B2.4	P: "Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek, bahwa beberapa orang yang mengetahui cerita ini adalah orang-orang yang menurut dia bisa dipercaya. Nah, boleh saya tahu berapa lama kamu kenal dengan subjek?" S: "Kenal sama subjek udah berapa lama ya, yang jelas lebih dari dua tahun. Tepatnya berapa, aku nggak inget. Tapi yang pasti lebih dari dua tahun."	Lama subjek mengenal B2	
W.B2.5	P: "Boleh tahu awal kenalnya karena apa?" S: "Karena satu organisasi."		
W.B2.6	P: "Di organisasi apa?" S: "Di BEM."		
W.B2.7	P: "Berarti sampeyan ini seniornya ya?" S: "Iya, betul."		

W.B2.8	<p>P: “Angkatan sembilan belas berarti di BEMnya?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B2.9	<p>P: “Berarti setelah satu organisasi di BEM itu terjalin kedekatan dan intensitas komunikasinya terjadi sampai saat ini, seperti itu ya?”</p> <p>S: “Iya betul.”</p>		
W.B2.10	<p>P: “Boleh ceritakan B ini merupakan pribadi yang seperti apa?”</p> <p>S: “Apa yaa, B itu menurut pribadiku tipe-tipe anak yang kalem, pendiem, nggak yang <i>talk active</i>. Menurutku sih dia lebih ke pendiem, rata-rata. Terus aku nggak terlalu banyak ngerti ya, karena aku kenalnya itu kan cuma sebentar dan komunikasinya secara virtual. Maksudnya ketemu secara langsungnya itu jarang, jadi menurutku dia lebih ke pendiem sih.”</p>	Gambaran subjek menurut B2	
W.B2.11	<p>P: “Jadi memang pertama kali ketemu itu nggak lama ya waktunya.”</p> <p>S: “Iya.”</p>		

W.B2.12	<p>P: “Apakah benar kamu mengetahui kalau subjek ini mengalami pelecehan seksual?”</p> <p>S: “Iya, benar. Aku cerita tepatnya, kayak dia diapain itu aku nggak ngerti. Cuman tahu dia nangis, dia cerita, cuman lebih detailnya kayak gimana dia nggak menceritakan.”</p>		<i>Self-disclosure</i>
W.B2.13	<p>P: “Boleh tahu kapan subjek menceritakan hal ini ke kamu?”</p> <p>S: “Perkiraan bulan november desember, sekitar itu.”</p>		
W.B2.14	<p>P: “2022 ya berarti?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B2.15	<p>P: “Ketika ketemu langsung kah?”</p> <p>S: “Nggak, itu kita ngobrolnya lewat WA semua. <i>Full</i>, pokoknya selama pandemi, kita komunikasinya hanya lewat WA aja. Dan intens deketnya itu ya 2022 itu.”</p>		

W.B2.16	<p>P: “Kok bisa jadi intens deket itu karena komunikasi di virtual terus ngajak ketemuan atau gimana nih?”</p> <p>S: “Nggak, karena satu organisasi, kita kan sering tuh membahas, mereka itu punya masalah apa. Karena aku sebagai seniornya, sering nanya, apa sih yang lagi kamu permasalahan, ada <i>problem</i> apa gitu. Jadi kita intens komunikasinya itu di 2021. Dia masuk di 2021 terus deket lagi 2022. 2021 waktu dia njabat karena nggak ngerti tuh, kamu ada masalah apa, ya udah diceritain ke seniornya, ke aku. Terus aku kasih <i>problem solvingnya</i> itu kayak gimana.”</p>	Kedekatan subjek dengan B2	
W.B2.17	<p>P: “Okey, aku menyimpulkan lagi ya bahwa B ini mengalami pelecehan seksual tapi kamu tidak tahu cerita detailnya seperti apa.”</p> <p>S: “Iya, dia nggak nyeritain abis diapain, itu nggak cerita.”</p>		

W.B2.18	<p>P: “Berarti yang ranah privasi banget, ini yang nggak diceritain kan?”</p> <p>S: “Iya, nggak.”</p>		
W.B2.19	<p>P: “Tanggapan kamu mengenai kejadian yang dialami B seperti apa?”</p> <p>S: “Kaget ya pertama, awalnya tuh nebak-nebak kayak tebak-tebak berhadiah gitu loh. Apa sih? Kayak, kok sedih mulu ya, <i>story</i> WA atau apa gitu. Akhirnya aku <i>ngereach out</i>, ‘kenapa sih kok sedih?’ terus diulik, ulik, ulik, ulik, akhirnya ketemu. Maksudnya ketemu pokok permasalahannya. Jadi ya lumayan kaget sih, perlu <i>effort</i> juga. Terus habis itu ya lumayan sedih. Cuma aku ya masih nggak tau, seperti apa yang habis dialaminya. Tapi aku turut sedih sih.”</p>	Tanggapan B2 terhadap apa yang dialami subjek	
W.B2.20	<p>P: “Kan B udah berani bicara ke temennya, menurut kamu kelebihan dan kekurangan dari keberanian dia untuk menceritakan hal tersebut itu seperti apa?”</p>		Simpati

	<p>S: “Butuh waktu sih untuk itu. Butuh waktu ya, kita ngobrol itu nggak dalam semalam gitu langsung. Jadi butuh berminggu-minggu untuk bisa menceritakan akar pokok masalahnya. Kalau ditanya kelebihan dan kekurangan, gimana ya. Karena itu kan, apa ya, kekurangannya ya karena masih takut kan, belum kebiasaan, sebuah hal yang wajar, takut ada apa sih. Takut <i>judgmentnya</i>, jadi jelek atau apa gitu. Tapi dengan berangsur-angsurnya waktu, itu menjadi kelebihan di mana dia mau <i>speak up</i>. Jadi apa yang menjadi kekurangannya, itu menjadi sebuah kelebihannyaE sih.”</p>		
W.B2.21	<p>P: “Okey. Jadi untuk dia berani secara terbuka itu ada pendekatan-pendekatan secara perlahan yang kamu lakukan ya?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B2.22	<p>P: “Berarti dari awal notis nih, nih anak kenapa kok begini mulu?”</p>	Adanya pendekatan yang dilakukan kepada subjek	<i>Self-disclosure</i>

	<p>S: “Iya notis. Ya, aku kadang kan kalo nggak bikin <i>story</i> yang aneh-aneh nggak akan <i>ngereach out</i> gitu loh. Jarang banget <i>ngereach out</i> orang kalau nggak bikin <i>story</i> aneh-aneh. Kok kelihatannya dia ini sedih mulu, kenapa ya? Terus aku nanya temennya waktu itu, temennya nggak mau ceritain. Berarti udah <i>something wrong</i> aja gitu. Nah tinggal akunya yang ngejar, aku kejar B, terus ya, barulah ketahuan.”</p>		
W.B2.23	<p>P: “Kamu pengen <i>ngereach out</i> dia sebagai bentuk rasa ingin tahu atau rasa peduli aja?”</p> <p>S: “Sebagai bentuk tanggung jawabku, senior kepada juniornya sih. Karena aku sadar nggak banyak alumni atau senior-senior yang <i>ngereach out</i> adek-adeknya tentang <i>problem</i> suatu hal gitu. E... jarang banget. Jadi ini sebagai bentuk kepedulian sama tanggung jawab juga sih. Nggak ada salahnya kan nanya kabar, ada masalah apa.”</p>		Simpati

W.B2.24	<p>P: “Berkaitan dengan hal-hal yang kamu sebutkan tadi, ini mau nanya soal anak BEM juga sih. B kan bilang, kalau misalkan anak BEM <i>ngetreat</i> temennya itu baik banget, boleh diceritakan perilakunya seperti apa? Kok bisa membuat B bilang kalau anak BEM tuh <i>ngetreat</i> temen-temennya baik.”</p> <p>S: “<i>Ngetreat</i> baiknya itu, detailnya aku kurang tau ya. Karena kan aku nggak pernah, nggak mengalami hal itu dan tahu secara langsung. Karena B itu kan dua tingkat di bawahku. Jadi aku nggak ngerti detailnya kayak gimana, tapi <i>based on</i> yang dia ceritain, baiknya itu kayak, dia lagi <i>badmood</i>, nggak pengen bareng, ya udah dibiarin, diberikan ruang. Intinya itu aja sih. Tapi kalau detailnya kayak gimana, aku nggak tahu karena kau dua tingkat di bawah dia.”</p>		
W.B2.25	<p>P: “Jadi ada perbedaan <i>culture</i> gitu ya dari tiap tingkatan?”</p>		

	S: “Beda <i>culture</i> , kalau <i>culture</i> nggak tahu ya. Bisa jadi beda <i>culture</i> , tapi <i>timingnya</i> kita nggak ketemu aja.”		
W.B2.26	P: “Oh, berarti kamu udah demisioner, baru B menjabat?” S: “Iya, dua tingkat di bawahku.”		
W.B2.27	P: “Berarti ketika B masih menjadi anggota, kamu masih menjabatkah?” S: “Nggak, belum. Belum masuk malahan.”		
W.B2.28	P: “Berarti pas B masih menjadi anggota biasa, belum menjabat, kamu udah lengser?” S: “Iya. Begitu dia menjadi anggota, sudah pensiun.”	B2 demisioner dari BEM, kemudian subjek baru menjabat	
W.B2.29	P: “Kamu pernah diceritain ketika BEM ada kegiatan yang diharuskan nginep di kontrakan, biasanya anak-anak yang cewek pasti dikasih kamar sendiri yang kuncinya dipegang mereka sendiri juga. Jadi ada batasan antara perempuan dan laki-laki dari anak BEM itu. Pernah diceritakan nggak?”		

	S: “Nggak, gak pernah.”		
W.B2.30	<p>P: “Apakah benar kejadian yang dialami oleh B ini terjadi di tahun 2021?”</p> <p>S: “E... nggak tahu ya. Tapi dia nyeritainnya itu di 2022. Pokoknya pas masih pandemi itu lah. Waktu tepatnya kapan, aku nggak ngerti. Tapi seingetku pas waktu dia njabat deh.”</p>		
W.B2.31	<p>P: “Jadi kamu nggak kenal nih pelakunya siapa?”</p> <p>S: “Nggak, dia nggak menceritakan sama sekali, siapa orangnya, kayak gimana bentukannya, fisiknya kayak gimana, detailnya itu nggak diceritain sama sekali.”</p>		
W.B2.32	<p>P: “Hubungan pelaku dengan B kamu nggak tahu ya seperti apa?”</p> <p>S: “Nggak tahu.”</p>		
W.B2.33	P: “Bener nggak setelah pelaku melakukan pelecehan tersebut, pelaku masih berusaha menghubungi dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa?”	Respon pelaku setelah melakukan pelecehan	

	S: "Iya, kalau itu cerita."		
W.B2.34	P: "Bagaimana pandangan kamu tentang pelaku yang masih menghubungi korban?" S: "E.... gimana ya, aku nggak ngerti apa yang dipikirkan oleh si pelaku dan korban karena mungkin pelaku merasa bersalah dan ingin meminta maaf, cuman nggak ngerti caranya atau gimana, aku nggak ngerti sih."	Pandangan B2 terhadap pelaku yang masih menghubungi korban	
W.B2.35	P: "Jadi dari kamu sendiri ada asumsi bahwa pelaku merasa bersalah dan ingin meminta maaf, tapi nggak ngerti caranya seperti apa." S: "Bisa jadi begitu."	Asumsi B2 atas perilaku pelaku	
W.B2.36	P: "Apakah benar kejadian tersebut terjadi ketika subjek menginap di kontrakan pelaku?" S: "Kurang tahu."		
W.B2.37	P: "Apakah benar subjek nggak menceritakan hal yang dialami kepada orang tuanya dengan pertimbangan-pertimbangan seperti perasaan bersalah karena sudah dibiayai tapi nggak bisa		

	<p>memberikan yang terbaik dan merasa orang tua tidak bisa memahami?"</p> <p>S: "Betul. Dia nggak nyeritain ke orang tuanya."</p>		
W.B2.38	<p>P: "Apakah benar B tidak melaporkan yang dialami karena takut banyak yang tahu dengan pertimbangan-pertimbangan konsekuensi negatif yang didapat setelah banyak yang mengetahui?"</p> <p>S: "Betul."</p>	Resiko yang membuat subjek khawatir	Faktor pengambilan keputusan
W.B2.39	<p>P: "B kalau dari pandangan kamu merupakan orang yang pendiam, setelah kejadian ini adakah yang berubah pada diri B?"</p> <p>S: "Nggak ada ya, kayaknya sama-sama aja sih dari awal kenal sampek hari ini. Yaa ngobrol seperlunya, nggak banyak komunikasi. Kalau dirasa perlu ya perlu, kalau nggak ya nggak."</p>	Perubahan pada subjek tidak terlalu terlihat karena intensitas komunikasi secara langsung B2 dengan subjek tidak terlalu sering	
W.B2.40	<p>P: "Aku simpulkan bahwa kamu kurang menyadari perubahan perilaku yang ada karena kurangnya intensitas komunikasi kamu dan dia."</p>	B2 mengakui tidak begitu merasakan perubahan pada diri subjek karena	

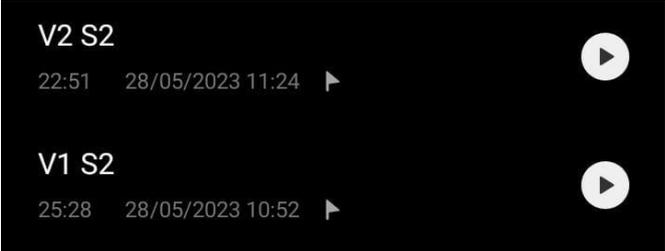
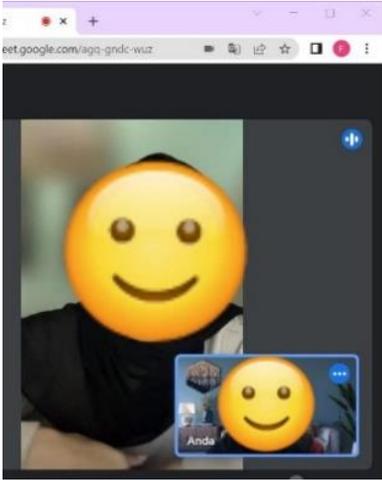
	<p>S: “Iya, betul. Mungkin B1 lebih sering ngalamin karena lebih sering ketemu dan kontak secara langsung, terus berkegiatan bareng, nginep bareng. Kalau aku kan secara virtual aja.”</p>	<p>komunikasi langsung yang tidak intens</p>	
W.B2.41	<p>P: “Apakah benar bahwa subjek berobat ke profesional?”</p> <p>S: “Iya, atas rekomendasiku setelah sekian minggu nyuruh untuk kesana.”</p>	<p>Adanya dorongan dari B2</p>	<p>Motivasi</p>
W.B2.42	<p>P: “Apakah benar gejala awal yang dia punya adalah PTSD dan gejala depresi?”</p> <p>S: “Dia nggak cerita waktu awal itu, tapi dia cerita setelah beberapa kali kontrol, baru cerita, kalau <i>finalnya</i> itu. Karena kan untuk menentukan vonisnya apa itu kan butuh waktu, terutama dalam kejiwaan, nggak bisa semalem kayak dokter umum begitu kan. Jadi aku lebih menunggu hasil <i>finalnya</i> sih waktu itu.”</p>		<p>Dampak psikologis pelecehan seksual</p>

W.B2.43	<p>P: “Berarti B pas awal-awal ke profesional itu sendirian aja ya berarti? Nggak ada yang mendampingi?”</p> <p>S: “Setahuku sih.”</p>	Subjek 2 berobat sendiri	
W.B2.44	<p>P: “Kalau dari kamu sendiri, pernah nggak mendampingi dia ketika berobat gitu?”</p> <p>S: “Nggak pernah.”</p>		
W.B2.45	<p>P: “Setelah menjalani pengobatan, adakah perubahan dalam diri subjek yang kamu rasakan?”</p> <p>S: “Hmm... kalau sama aja sih nggak ya. Mungkin karena intensitasku jadi lebih, makanya ya ngerti sih <i>happynya</i> dia gitu. Cuman ya secukupnya, nggak terlalu banyak.”</p>	Perubahan dalam diri subjek	
W.B2.46	<p>P: “Kalau dari pandangan kamu sendiri, kamu menggambarkan pelecehan seksual itu seperti apa?”</p> <p>S: “E... apa ya? Kayaknya itu terbawa fantasi. Menurutku itu terbawa oleh fantasi deh, apa yang ada di pikirannya dengan harapan lawannya itu mengiyakan gitu. Cuman nyatanya, lawannya itu</p>	Pandangan B2 mengenai pelecehan seksual	Pelecehan seksual

	<p>malah berbalik untuk menolak, artinya, jadi dilakukan secara paksa, makanya itu disebut pelecehan kan. Jadi menurutku itu semua berawal dari fantasi sih.”</p>		
W.B2.47	<p>P: “Oke, jadi adanya nafsu yang nggak bisa dikontrol sehingga mempengaruhi orang untuk melakukan hal itu, ternyata malah berujung pada penolakan. Seperti itu ya?”</p> <p>S: “Iya.”</p>		
W.B2.48	<p>P: “Harapan kamu ketika tahu adek kamu mengalami kejadian seperti itu, bagaimana?”</p> <p>S: “Kayaknya aku akan melakukan hal yang aku lakukan atau omongi ke B deh. Kontak profesional gitu, karena itu lebih baik daripada diselesaikan sendiri kan. Karena kita nggak ngerti mana <i>treatment</i> atau pendekatan yang lebih baik gitu. Jadi lebih baik, aku lebih menyarankan semuanya untuk ke profesional dengan segala resiko dan kondisi.”</p>	Harapan kepada subjek	
W.B2.49	<p>P: “Kalau harapanmu ke B sendiri?”</p>		

	S: “ <i>Get well soon</i> . Ya satu kalimat itu aja, <i>get well soon</i> , karena dunia itu masih indah kok. Nggak seburuk itu.”		
--	---	--	--

DOKUMENTASI



W1 S2

16:45 06/03/2023 08:07 ▶



V2 S1

20:12 27/05/2023 20:54 ▶



V1 S1

23:47 27/05/2023 16:47 ▶



W2 S1

08:23 12/04/2023 21:17 ▶



W1 S1

16:11 01/03/2023 20:47 ▶

